

**PERILAKU BERAGAMA NELAYAN MANDAR DI DESA
PAMBUSUANG KECAMATAN BALANIPA
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Sosiologi Agama
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan
Politik UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Oleh
BAHARI RISALDI R
NIM. 30400112004

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Bahari Risaldi R
NIM : 30400112004
Tempat/Tgl. Lahir : Parappe, 24 Februari 1993
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Filsafat dan Politik
Alamat : Kelurahan Buakana, Kecamatan Rappocini, Makassar
No. HP : 085342492679
Judul Skripsi : “Perilaku Beragama Nelayan Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar”

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, 31 Agustus 2018

Penulis

BAHARI RISALDI R
NIM: 30400112004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Perilaku Beragama Nelayan Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar". Yang disusun oleh Bahari Risaldi R, NIM 30400112004. Mahasiswa jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, 31 Agustus 2018 M, bertepatan dengan 19 Dzulhijjah 1439 H. Dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Ushuluddin, Filsafat dan Politik, jurusan Sosiologi Agama dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 31 Agustus 2018 M
19 Dzulhijjah 1439 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A

Sekretaris : Dr. Dewi Anggariani, M.Si

Munaqasyah I : Dr. Mahmuddin, M.Ag

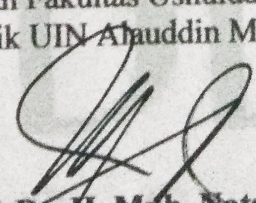
Munaqasyah II : Hj. Suryani, S.Ag., M.Pd

Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Syamsudhuha, M.Ag

Pembimbing II : Drs. Santri Sahar, M.Si

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan
Politik UIN Alauddin Makassar


Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA
NIP: 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa, kiranya pantaslah penulis memanjatkan puji syukur atas segala nikmat yang telah diberikan kepada penulis, baik kesempatan maupun kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi tentang **Perilaku Beragama Nelayan Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar** ini walaupun banyak rintangan tetapi penulis dapat melewatinya. Salam dan shalawat selalu tercurah kepada junjungan Nabi kita baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah menyelamatkan Manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang berilmu seperti sekarang ini.

Selain itu, dalam proses penyusunan Skripsi ini, penulis merasa berhutang budi kepada berbagai pihak terutama kepada dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh sabar, tulus dan ikhlas. Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih seraya mengharapkan limpahan rahmat dari Allah SWT sehingga segala kebaikan itu mendapatkan pahala dari sisi Allah SWT.

Akhirnya kami menyadari bahwa penulisan penyusunan Skripsi ini tentu disana sini masih terdapat kelemahan atau pun kekurangan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pihak Dosen Pembimbing demi perbaikan selanjutnya, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan berguna sebagaimana mestinya. Aamiin.

Dengan selesainya penulisan Skripsi ini, Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya, kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari. M.Si. REKTOR UIN Alauddin Makassar beserta WR I, WR II dan WR III yang telah memberikan kesempatan dan menerima sebagai mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Muh. Natsir. MA. Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat & Politik beserta WD I, WD II dan WD III yang telah memberikan bekal ilmu sampai penulis bisa menyelesaikan Skripsi ini.
3. Wahyuni. S.Sos, M.Si. Ketua Jurusan Sosiologi Agama dan Dr. Dewi Anggariani. M.Si. selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi Agama merupakan orang tua penulis selama di kampus peradaban, yang selalu memberikan nasehat, bimbingan dikala penulis mengalami kesalahan, sehingga penulis menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.
4. Dr. Mahmuddin M.Ag dan Hj. Suryani S.Ag., M.Pd. Sebagai Penguji I dan Penguji II yang tegas memberikan masukan, solusi, dan bekal ilmu kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan Skripsi dengan penuh kerakusan dan tantangan.
5. Prof. Dr. Hj. Syamsudhuha Saleh. M.Ag dan Drs. Santri Sahar. M.Si sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang selalu memberikan masukan, saran dan wadah untuk menjadi peneliti yang berintelektual sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan penuh perjuangan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Filsafat & Politik beserta jajarannya yang selalu memberikan ilmu di setiap perkuliahan sehingga penulis mampu mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

7. Staf Akademik dengan Staf Perpustakaan beserta jajarannya yang selalu memberikan pelayanan yang begitu ramah, lincah, disiplin sehingga penulis menyelesaikan Skripsi dengan lancar.
8. Ayahanda Risman dan Ibunda Sahara sebagai orang tua penulis yang selalu menjadi alasan utama penulis dalam hidup untuk dibahagiakan, seluruh keluarga, paman dan tante yang dengan setia dan ikhlas memberikan motivasi yang hebat bagi penulis selama menuntut ilmu, kepada adik-adikku yang sangat kucinta dan selalu mampu memberi semangat tambahan untuk menjadi lebih baik dalam memberikan contoh dalam berperilaku.
9. Ucapan Terima Kasih kepada dewan senior serta sahabat-sahabat dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Ushuluddin, Filsafat dan Politik Cabang Gowa yang menjadi wadah bagi penulis dalam berproses selama menjadi mahasiswa di Kampus Peradaban.
10. Ucapan Terima Kasih Kepada Sahabat-sahabatku dari Gerakan Mahasiswa Sosiologi Agama (GEMASOS) UIN Alauddin Makassar yang selalu memberikan tawa dan kebahagiaan yang tak terhingga bagi penulis sehingga penulis mampu merasakan kebersamaan dan soliditas sesama mahasiswa.
11. Ucapan Terima Kasih kepada seluruh teman-teman KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 51 Kecamatan Bontonompo Selatan khususnya Posko Desa Tindang. Kepada Saudaraku Lukman Zaenal (chichy), Muhammad Thoifurrahman (Bang Toyib), Reskiyani. J, Rosmariyani, Andi Irawati, dan Zee. Yang telah menjadi sahabat bagi penulis dalam melalui tahapan menuju tugas akhir.
12. Pemerintah Desa Pambusuang yang memberikan kesempatan, saran, bimbingan dan izin untuk meneliti serta kerja sama sehingga penulis berjalan lancar menyusun Skripsi ini.

Makassar, 31 Agustus 2018

Penulis

BAHARI RISALDI R

NIM: 30400112004



DAFTAR ISI

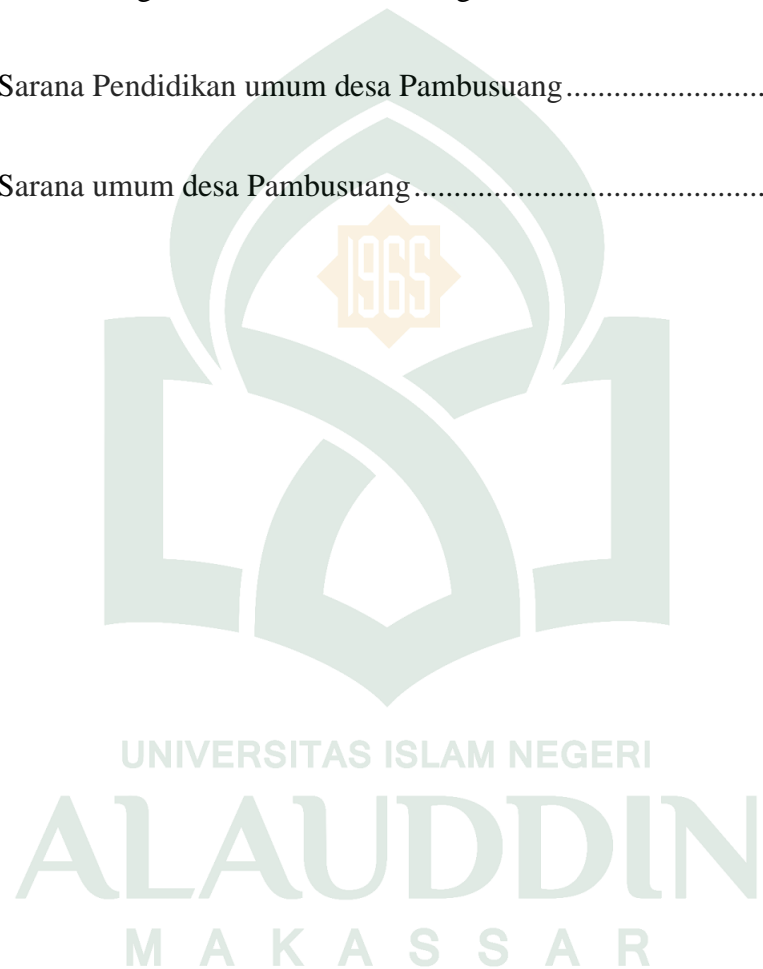
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1-14
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	10
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN TEORETIS	15-26
1. Teori Tindakan Sosial.....	16
2. Teori Sistem Sosial.....	19
3. Teori Perilaku Beragama	20
4. Teori Perubahan Sosial.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	27-34
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	27
B. Jenis Penelitian.....	27
C. Pendekatan Penelitian	28
D. Sumber Data Dalam Penelitian	29
E. Metode Pengumpulan Data.....	30
F. Instrumen Penelitian.....	32
G. Teknik pengelolaan dan Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35-64

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
B. Karakteristik Nelayan Mandar Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar,	41
C. Ritual- ritual Nelayan Suku Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar	45
D. Relasi Islam dan budaya lokal dalam Ritual nelayan Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar	56
BAB V PENUTUP	65-66
A. Kesimpulan	65
B. Implikasi Penelitian.....	66
KEPUSTAKAAN	67-69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah penduduk Desa Pambusuang.....	37
Tabel 2 : Batas desa Pambusuang	38
Tabel 3 : Sarana keagamaan desa Pambusuang	39
Tabel 4 : Sarana Pendidikan umum desa Pambusuang.....	40
Tabel 5 : Sarana umum desa Pambusuang	41



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	esdan ye
ص	sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrop terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostop
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathah</i>	A	A
	<i>Kasrah</i>	I	I

	<i>Dammah</i>	U	U
--	---------------	---	---

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, trans literasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan ya	Ai	a dan i
	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, trans literasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	a	a dan garis di atas
	<i>Kasrah dan ya</i>	I	i dan garis di atas
	<i>Dammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasi yakni dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberikan *dasyaddah*.

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (*ي*), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah*(i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ﻻ* (*alif lamma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan

bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

1. SWT = *Subhanahu wa ta ala*
2. SAW = *Salla Allahu alayhi wa sallam*
3. Q.S...(...): 27 = Qur'an, Surah Al-anfal, ayat 27
4. UIN = Universitas Islam Negeri
5. WD = Wakil Dekan
6. KM = Kilo Meter
7. SDM = Sumber Daya Manusia
8. KK = Kepala Keluarga

ABSTRAK

Nama : **Bahari Risaldi R**
Nim : **30400112004**
Fak/Prodi : **Ushuluddin Filsafat Dan Politik/Sosiologi Agama**
Judul Skripsi : ***Perilaku Beragama Nelayan Mandar Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar***

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana perilaku beragama nelayan Mandar di desa Pambusuang kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar? Pokok masalah tersebut selanjutnya diuraikan kedalam tiga submasalah yaitu: *pertama*, bagaimana karakteristik nelayan Mandar di desa Pambusuang?, *kedua*, Bagaimana ritual-ritual yang dilakukan oleh nelayan mandar di Desa Pambusuang?, dan *ketiga* bagaimana relasi Islam dengan kebudayaan lokal dalam ritual nelayan Mandar di desa Pambusuang?

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui karakteristik nelayan Mandar di desa Pambusuang, untuk mengetahui ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Mandar. Serta, untuk mengetahui seperti apa hubungan antara Islam dan budaya lokal dalam ritual nelayan Mandar di desa Pambusuang.

Penelitian ini menekankan pada perilaku beragama nelayan yang diwujudkan dalam bentuk upacara. Jenis penelitian bersifat kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan fenomenologi, dengan memilih beberapa informan untuk melakukan wawancara dan observasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sumber sekunder

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik nelayan Mandar di desa Pambusuang dapat diidentifikasi baik dari segi fisik, atribut yang mereka gunakan dalam melaut, perahu khas yang mereka gunakan serta ritual atau upacara yang mereka lakukan. Upacara atau ritual yang mereka lakukan secara umum bisa di golongkan kedalam tiga jenis ritual yang paling umum, yaitu upacara yang dilakukan dalam proses pembuatan perahu, upacara persiapan melaut (*makkuliwa*), serta upacara *mambaca syukkur*. Selain itu kebudayaan nelayan Mandar yang ada di desa Pambusuang juga sangat menunjukkan adanya hubungan antara Islam sebagai agama yang mereka anut dengan kebudayaan yang mereka lestarikan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada generasi penerus tentang bagaimana cara melanjutkan kebudayaan itu tanpa harus kehilangan jati diri sebagai suku dan tidak juga kehilangan identitas sebagai manusia yang beragama, yang harus selalu selaras dengan alam agar alam dan manusia bisa saling menjaga.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Mandar adalah kelompok etnik di Nusantara tersebar di seluruh pulau Sulawesi, yaitu Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi tengah, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tenggara, juga tersebar di beberapa provinsi di luar Sulawesi seperti Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Jawa dan Sumatera bahkan sampai ke Malaysia.¹

Mandar ialah suatu kesatuan etnis yang berada di Sulawesi Barat. Dulunya, sebelum terjadi pemekaran wilayah, Mandar bersama dengan etnis Bugis, Makassar, dan Toraja mewarnai keberagaman di Sulawesi Selatan. Meskipun secara politis Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan diberi sekat, secara historis dan kultural Mandar tetap terikat dengan “sepupu-sepupu” serumpunnya di Sulawesi Selatan. Istilah Mandar merupakan ikatan persatuan antara tujuh kerajaan di pesisir (Pitu Ba’ba’na Binanga) dan tujuh kerajaan di gunung (Pitu Ulunna Salu). Keempat belas kekuatan ini saling melengkapi, “*Sipamandaq*” (saling menguatkan) sebagai satu bangsa melalui perjanjian yang disumpahkan oleh leluhur mereka di *Allamungang Batu di Luyo*.²

Rumah adat suku Mandar disebut *Boyang*. Perayaan-perayaan adat diantaranya *Sayyang Pattu'du* (Kuda Menari), *Passandeq* (Mengarungi lautan dengan cadik sandeq), Upacara adat suku Mandar , yaitu "*mappande sasi*"

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Mandar , tanggal 1 Agustus 2016

² Muhammad Ridwan Alimuddin. *Orang Mandar Orang Laut, Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 7

(syukuran laut), *sayyang pattu'duq* (kuda menari). Makanan khas diantaranya Jepa, Bau Peapi, dll.³

Masyarakat Mandar sebagai gugusan etnik yang mendiami wilayah yang cukup luas membutuhkan sejarah masa lalu, tidak hanya untuk mengidentifikasi “kenangan masa lalu” tersebut untuk kepentingan eksistensi masyarakat sekarang, tetapi juga untuk menemukan titik temu eksistensi Mandar yang terbelah dalam berbagai sub etnik. Wacana mengenai sejarah kerajaan di Mandar pada umumnya dimulai dari terbentuknya kerajaan Balanipa pada pertengahan abad ke-16, istilah Mandar mengandung dua pengertian, yaitu Mandar sebagai bahasa dan sebagai federasi kerajaan kecil. Di kawasan itu berdiri 7 kerajaan kecil yang terletak di pantai. Pada akhir abad ke-16, kerajaan-kerajaan kecil tersebut bersepakat membentuk federasi yang berikutnya dinamakan *Pitu Baqbana Binanga* yang berarti ‘Tujuh Kerajaan di Muara Sungai’. Kerajaan yang masuk persekutuan ini adalah Balanipa, Sendana, Banggae, Pamboang, Tappalang, mamuju dan Binuang.⁴

Selanjutnya seiring berjalannya waktu yaitu Pada abad ke-17 federasi ini kemudian bergabung dengan federasi tujuh kerajaan di kawasan pegunungan yang bernama *Pitu Ulunna Salu* atau ‘tujuh kerajaan di hulu sungai’. Tujuh kerajaan itu adalah Rantebulahang, Aralle, Tabulahang, Mambi, Matangnga, Tabang, dan Bambang. Gabungan kedua federasi itu dinamakan *Pitu Ulunna Salu* dan *Pitu*

³https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Mandar , tanggal 1 Agustus 2016

⁴ Idham dan Sapriillah. *Sejarah Perjuangan Pembentukan provinsi Sulawesi Barat* (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Barat, 2010)., h. 6

Baqbana Binanga. Yang artinya ‘tujuh kerajaan di hulu sungai dan tujuh kerajaan di muara sungai’.⁵

Kerajaan Balanipa diperkirakan berdiri pada awal abad ke-16 oleh I Manyambungi atau lebih dikenal dengan julukan To Dilaling. I Manyambungi adalah putera satu-satunya raja Napo (Tomakaka Napo) yang menghabiskan masa remaja dan mudanya di kerajaan Gowa. I Manyambungi kembali ke Mandar setelah memperoleh pengalaman sekira 20 tahun sebagai panglima perang kerajaan Gowa, penasehat kerajaan, pemimpin ekspedisi dan bahkan kawin dengan kemanakan raja Gowa yang bernama I Surya, puteri Karaeng I Sanrobone. I Manyambungi kembali ke Mandar atas permintaan rakyatnya di Napo dan atas restu raja Gowa ke-10. Setibanya di Mandar, I Manyambungi langsung dilantik menjadi raja Napo yang kemudian menjadi raja Balanipa I.⁶

Ritual nelayan Mandar Pambusuang merupakan ritual yang sudah terakulturasi antara Islam dengan tradisi lokal, namun belum diketahui persis bentuk akulturasi yang ditampakkan sebagai formulasi terciptanya Islam lokal dan menjadi identitas terciptanya kebudayaan nelayan Mandar. Disamping itu, belum jelas karakteristik dan corak Islam di dalamnya.⁷ Oleh karena itu, di dalam skripsi yang ditulis ini pembahasan diarahkan pada bagaimana posisi Islam dalam ritual nelayan Mandar Pambusuang, khususnya pada tradisi-tradisi yang rutin mereka lakukan ketika persiapan melaut maupun pasca melaut.

⁵ Muhammad Ridwan Alimuddin. *Orang Mandar Orang Laut, Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 7

⁶ Idham dan Saprillah. *Sejarah Perjuangan Pembentukan provinsi Sulawesi Barat* (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Barat, 2010)., h. 6

⁷ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: pergumulan Islam dengan Budaya lokal*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), h. 6

Ada sebuah ungkapan yang sering di jumpai apabila bersosialisasi dengan masyarakat Mandar khususnya para nelayan tradisional:

“Maui pole lembong tallu sitonda talipurrus, sumombal toa’ ma’itai dalle’ iya hallal”

Artinya :

Meski ombak gulung gemulung beriring angin puting beliung, saya akan tetap berlayar mencari rezeki yang halal⁸.

Ungkapan ini tentu saja merupakan sebuah gambaran tentang semangat para nelayan di Mandar dalam mengarungi lautan guna memenuhi kebutuhan keluarga mereka sehari-hari. Ungkapan tersebut lahir dari kepasrahan yang penuh kepada Tuhan sebagai penguasa setiap yang ada di bumi terutama di lautan tempat mereka mencari nafkah. ini tak lepas dari sikap kepasrahan termasuk juga harapan besar mereka kepada zat yang maha kuasa agar dalam aktifitas mereka mencari nafkah untuk keluarga mereka di lautan lepas senantiasa diberi kesehatan, rezeki yang berlimpah, hingga yang paling penting adalah mereka bisa pulang dan kembali berkumpul dengan keluarga mereka di rumah.

Berkaitan dengan hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari oleh para nelayan, Islam telah memberikan petunjuk di dalam Qs. Al-Maidah: 96

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَّعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا^٩
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan

⁸Muh. Idham Khalid Bodi. Local Wisdom, Untaian Mutiara Hikmah dari Mandar Sulawesi Barat (Nuqtah. Jakarta Timur, 2007), h. 89.

darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (Al-Ma'idah: 96). ”⁹

Kemudian di ayat lain Allah SWT menjelaskan dalam Qs. An-Nahl(16): 14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى
الْفُلُكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

“dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. ”¹⁰

Bagi masyarakat Mandar, laut tidak hanya dipandang sebagai hamparan air yang luas, akan tetapi bagi mereka laut adalah tempat menemukan rezeki yang diyakini memiliki “penjaga” sebagaimana tempat-tempat lainnya. Nelayan beranggapan bahwa “penjaga” adalah makhluk gaib yang memang diberi kekuasaan dan kewenangan oleh yang maha kuasa untuk memeliharanya. Mereka meyakini “penjaga” laut itu juga sesungguhnya pengembang kebaikan, artinya menginginkan adanya kebaikan yang signifikan di wilayah lautan. Kalangan masyarakat suku Mandar mengenal sebuah ritual yang biasanya dilakukan sebelum nelayan turun melaut, ritual itu disebut *Makkuliwa*. Ritual ini dilakukan di perahu yang akan nelayan gunakan untuk melaut. Ritual ini dipersiapkan untuk memberikan kekuatan psikologis kepada para nelayan agar tidak takut menghadapi segala kemungkinan yang ada di laut. Prosesi upacara

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV Fajar Mulya, t.th.), h, 156

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia: *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung, TB. Lubuk Agung. 1989), h. 404.

pemberangkatan yang sarat bacaan-bacaan suci ini adalah sarana peneguhan hati dalam pelayaran. Ritual tersebut memberikan suntikan rohani agar para nelayan senantiasa memiliki keteguhan hati dan semangat dalam dirinya. Ritual menandai suatu kesepakatan masyarakat untuk mengikatkan segala perkara kenelayanan kepada yang maha kuasa, sebab mereka mengimani tuhan akan tetap menjaga hamba-Nya, terutama yang menjalin hubungan dengan-Nya. Jadi, inti dari segala prosesi ritual tersebut sesungguhnya adalah penyerahan diri secara utuh kepada Allah SWT melalui simbol Nabi sebagai Rasul Tuhan di muka Bumi agar tegar dalam pelayaran.¹¹

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus Penelitian dan Deskripsi fokus yaitu, sebagai berikut:

1. Fokus penelitian

Penelitian yang berjudul *“Perilaku Beragama Nelayan Mandar Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.”* Dalam penelitian ini peneliti menfokuskan pada ritual atau upacara yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Pambusuang dalam aktivitas keseharian mereka dimulai dari pembuatan perahu, peluncuran perahu baru, upacara *Makkuliwa* (persiapan mereka melaut.), hingga *mambaca syukkur*, serta bentuk hubungan antara Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat dengan tradisi asli yang ada.

¹¹ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 167

2. Deskripsi Fokus

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan dan memahami penelitian ini, maka penulis akan mendeskripsikan pengertian beberapa kalimat yang dianggap penting:

a. Perilaku Beragama

perilaku adalah cara berbuat atau menjalankan sesuatu dengan sifat yang layak bagi masyarakat.¹² Perilaku merupakan suatu perbuatan seseorang, tindakan seseorang, serta reaksi seseorang terhadap sesuatu yang ia dengar, lakukan, maupun yang dilihat. Perilaku ini lahir berdasarkan perkataan maupun perbuatan. Perilaku juga dapat diartikan sebagai hasil belajar yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Seringnya dalam lingkup lingkungan akan menjadikan seseorang dapat menentukan sikap, karena disadari atau tidak, perilaku tersebut terjadi karena pengalaman yang dialaminya. Sikap juga merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna atau bahkan tidak memadai. Beragama berasal dari kata agama, mendapat awalan “ber” yang memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.¹³ Agama merupakan ekspresi atau bentuk dari jiwa dalam hal berbuat dan berbicara sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.¹⁴

¹² Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Amalia Surabaya, 2003), h. 302

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2005), h. 12

¹⁴ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 201

Adapun perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk bertindak laku yang sesuai dengan agama. Perilaku beragama merupakan perolehan bukan pembawaan. Terbentuknya melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsure-unsur lingkungan material dan sosial. Walaupun sikap terbentuknya melalui pengaruh lingkungan, namun faktor individu ikut juga menentukan.¹⁵

Jadi perilaku beragama adalah bentuk atau ekspresi oleh jiwa dalam hal berbuat dan berbicara sesuai dengan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya perilaku beragama adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan pada petunjuk agama yang kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa masyarakat nelayan yang ada di desa Pambusuang menggabungkan agama dengan kebudayaan asli mereka dalam bentuk upacara atau ritual yang secara umum terbagi atas tiga jenis. *Pertama, upacara Pembuatan Perahu, kedua, upacara persiapan melaut (Makkuliwa), serta ketiga, membaca Syukur.*

b. Nelayan Mandar Pambusuang

Pambusuang adalah Desa di Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, Indonesia. Desa ini dikenal salah satu sentra produksi Perahu Sandeq di Sulawesi Barat. Secara umum warga masyarakat desa Pambusuang berprofesi sebagai nelayan.¹⁶

¹⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), h. 61

¹⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Pambusuang,_Balanipa,_Polewali_Mandar. Diakses tgl 4 Agustus 2016

Kampung ini terletak di pantai teluk Mandar, terletak sekitar 300 km sebelah utara Makassar. Di hadapan kampung ini terbentang teluk Mandar, bagian selat Makassar yang merupakan bagian garis wallace. Arsitektur rumah mereka khas sebagaimana jajaran perahunya. Bagian atas adalah ruang bawah atap yang pernah menjadi tempat penyimpanan pangan. Bagian tengah berfungsi sebagai tempat tinggal dan menjadi tempat utama untuk kegiatan ritual, termasuk untuk ritual yang berkaitan dengan kegiatan melaut atau pembuatan perahu. Adapun bagian bawah menjadi ruang kerja tempat memelihara ternak, seperti ayam atau kambing, ataupun menenun sarung sutera (dikerjakan oleh para istri ketika suami melaut).¹⁷ Bagian ini juga biasanya digunakan sebagai tempat penyimpanan peralatan penangkap ikan. Pada siang hari kolong rumah biasanya dipakai sebagai tempat berangin-angin menghindari panas di dalam rumah.¹⁸

Sosok nelayan Mandar di desa Pambusuang mudah dibedakan dari orang-orang yang sehari-hari bekerja di darat. Kulit mereka rata-rata gelap kecoklatan. Perawakannya kekar, terutama pada bagian dada dan lengan, menyempit di bagian pinggang ke bawah. Jari-jemari mereka umumnya kelihatan lebih kekar daripada pekerja di bidang lain. Tinggi tubuh mereka tidak jauh berbeda dengan orang Indonesia pada umumnya, yakni sekitar 165 cm. Dalam kebudayaan Mandar, nelayan atau pelaut disebut *posasiq*. Sebutan ini masih bersifat umum untuk mereka yang mencari rezeki di laut. Masih ada sebutan lain yang berhubungan dengan proses penangkapan ikan atau jenis perahu. *Posasiq* yang menggunakan perahu Sandeq disebut *Passandeq*. Nelayan yang menangkap ikan di

¹⁷ Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut* (Yogyakarta; Penerbit Ombak, 2013), h. 13

¹⁸ Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut*, h 11

Roppong disebut *Parroppong* atau ketika dia menggunakan alat tangkap *Gae* (pukat cincin) dia disebut *paqgae*. nelayan yang menangkap ikan terbang disebut *Potangnga*. Masih banyak lagi tentunya penyebutan-penyebutan lain yang biasanya disematkan kepada nelayan-nelayan Mandar jika disesuaikan dengan alat tangkap yang mereka gunakan dalam keseharian mereka sebagai nelayan. Seperti misalnya dikalangan nelayan Mandar masih ada sebutan sesuai pengetahuan atau tanggung jawab di perahu, yakni *Punggawa Posasiq* (nahkoda perahu) dan *sawi* (anak buah perahu).¹⁹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan di latar belakang, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang menyangkut judul yang penulis ajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik nelayan Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar?
2. Bagaimana ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Mandar di desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar?
3. Bagaimana relasi Islam dan Budaya lokal dalam ritual nelayan Mandar di desa Pambusuang kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar?

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan, selain menggunakan teori-teori yang relevan. Peneliti juga akan melakukan kajian-kajian tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu. Oleh karena itu,

¹⁹ Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut* (Yogyakarta; Penerbit Ombak, 2013), h. 15

selanjutnya akan dikemukakan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis :

Nur Syam menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Islam Pesisir*, menyatakan bahwa Masyarakat pesisir memiliki ciri khas dalam kegiatan upacara-upacaranya. Kekhasan itu tentunya dipandu oleh kebudayaan pesisir yang berbeda dengan masyarakat pedalaman. Diantara yang menonjol, terutama dalam kaitannya dengan Islam ialah ciri masyarakat pesisir yang adaptif terhadap ajaran Islam dibanding dengan masyarakat pedalaman yang sinkretik. Budaya adaptif tersebut tampak dalam performa tradisi lokal yang dipandu dan dipedomani oleh Islam dalam coraknya yang mengambil ajaran Islam sebagai kerangka seleksi terhadap budaya lokal dan bukan mengambil yang relevan sebagaimana budaya pedalaman. Dalam hal ini, bagi masyarakat pesisir, Islam dijadikan sebagai kerangka referensi tindakan sehingga seluruh tindakannya merupakan ekspresi ajaran Islam yang telah adaptif dengan budaya lokal. Bagi masyarakat pedalaman, sinkretisasi tersebut tampak dalam kegiatan kehidupan yang memilah-milah, mana diantara ajaran Islam tersebut yang sesuai dengan budaya lokal dan kemudian dipadukannya sehingga menjadi sebuah rumusan budaya yang sinkretik.²⁰

Arifuddin Ismail, menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul *Agama Nelayan, Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal*, membahas tentang “Ritual Nelayan Mandar Bentuk Penyatuan Tradisi Lokal dengan Islam”. Dia menyimpulkan bahwa: Dalam proses penyebaran Islam, ritual laut nelayan

²⁰ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS pelangi aksara, 2005), h. 165.

Mandar sebagai budaya lokal mengalami akulturasi dengan Islam. Para ulama melakukan proses transformasi dengan menggunakan nalar Islam sufistik, untuk memudahkan nilai-nilai Islam memasuki ruang epistemologi masyarakat Mandar. Hasil akulturasinya, diperoleh nalar sufisme dalam praktek ritual-keislaman nelayan Mandar yang mengandung 4 konsep :*Pertama*, konsep penyerahan diri terhadap Puanggalla Taala (penguasa alam). *Kedua*, konsep ini mengandung ekspektasi keselamatan diri dan perjuangan memperoleh rezeki yang memadai. Disebut perjuangan karena medan laut yang ditempuh nelayan sangat menantang dan berada pada ketidak pastian. Maka segalanya diserahkan kepada Allah SWT sebagai penguasa segalanya. *Ketiga*, Konsep Pembersihan diri dan pembersihan hati. Konsep ini mengandung maksud penolakan untuk memakan rezeki yang dianggap tidak halal. Karena keyakinan makanan yang diperoleh dari rezeki yang tidak halal akan berpengaruh buruk bagi dirinya, keluarga dan generasi yang ditinggalkan. Mereka menekankan kejujuran dan kerja keras yang merupakan implikasi dari sistem religiusitas-sufistik mereka. *Keempat*, Konsep *maqbarakkaq*. Konsep ini merupakan basis filosofis dari konsep pembersihan diri dan hati. Maknanya, masyarakat nelayan Mandar lebih memilih rezeki yang *maqbarakkaq* dari pada harta yang berlimpah tetapi tidak *maqbarakkaq*. *Maqbarakkaq* tidak terkait dengan banyak sedikitnya harta yang diperoleh, tetapi implikasi positif rezeki perolehan dalam kehidupan para nelayan.²¹

Andi Adri Arif , di dalam tulisannya yang membahas tentang “*Budaya Bahari Sebagai Budaya Lokal Masyarakat Suku Bugis Makassar*”. Dia

²¹ Arifuddin Ismail. *Agama Nelayan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 195

menyimpulkan bahwa: Masyarakat nelayan suku bangsa Bugis dan Makassar yang tinggal di daerah pantai dan pulau-pulau kecil, mencari ikan merupakan suatu mata pencaharian yang hidup yang amat penting. Dalam hal ini mereka menangkap ikan dengan perahu-perahu layar sampai jauh di laut. Orang Bugis dan Makassar adalah sebagai suku pelaut Nusantara ini yang telah mengembangkan suatu kebudayaan bahari sejak beberapa abad yang lalu. Sebagai suku bangsa pelaut, mereka telah mampu menciptakan teknologi pelayaran yang sesuai dengan alam lingkungan kelautan.²²

Benny Baskara menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul *Islam Bajo, Agama Orang Laut*. Identitas keagamaan orang Bajo adalah sebetulnya perpaduan antara keyakinan asli mereka terhadap nenek moyang penguasa laut atau *Mbo Ma Dilao* dan keyakinan Islam. Apabila dinilai lebih jauh, bentuk perpaduan ini bukan sekedar sinkretisme, seperti biasa yang difahami sebagai bentuk perpaduan antara dua keyakinan, namun sudah berada pada tahap yang lebih dalam lagi, yaitu membentuk harmoni yang tak terpisahkan, atau sebuah bentuk simbiosis antara dua keyakinan. Berangkat dari perpaduan keyakinan tersebut, maka tokoh-tokoh yang berpengaruh pada kehidupan keagamaan masyarakat Bajo berasal dari dua keyakinan tersebut.²³

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan:

²² Andri adri Arief. *Budaya Bahari Sebagai Budaya Lokal Masyarakat Bugis Makassar*. Htm. Diakses tgl 23 Agustus 2016

²³ Benny Baskara, *Islam Bajo, Agama Orang Laut*. (Banten;Javanica, 2016), h. 12

- a. Untuk mengetahui karakteristik nelayan tradisional Mandar di Desa Pambusuang?
- b. Untuk mengetahui ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Mandar?
- c. Untuk mengetahui seperti apa relasi yang ada antara Islam dan Budaya lokal dalam ritual nelayan Mandar di desa Pambusuang sebagai kebudayaan asli daerah?

2. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian dari penulisan skripsi ini adalah:

- a. Sebagai bahan referensi untuk menambah khazanah wawasan keilmuan dalam memahami disiplin ilmu.
- b. Sebagai kajian teoritis dan aplikatif dalam melakukan penelitian.
- c. Sebagai pengalaman bagi penulis dalam melakukan penelitian.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

1. Teori tindakan sosial

Penelitian ini teori yang dipakai adalah teori tindakan sosial (social action) yang dikemukakan oleh Max Weber. Karena teori tindakan sosial merupakan suatu ide yang penting dilontarkan yaitu berusaha mendapatkan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial untuk mencapai kejelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibatnya. Tindakan merujuk pada perilaku manusia sebagai aktor yang memberikan arti subjektif terhadap tindakannya.¹

Teori tindakan Sosial Max Weber mendasarkan pada pemahaman *Interpretatif Understanding Verstehen* yaitu berusaha untuk masuk kedalam aspek subyektif dari perilaku, arti dan motif dari tindakan individu. Tindakan sosial terjadi diantara dua orang atau lebih ketika salah seorang bertindak dengan mempertimbangkan tindakan dari orang lain. Individu memiliki motif, niat, maksud, dan tujuan dari tindakannya. Menurutnya manusia dianggap sebagai makhluk yang baik. Berbeda dengan atom dan molekul, manusia berfikir, merasa, mengejar tujuannya, memiliki motif dan maksud.²

Tindakan sosial merupakan tindakan yang terkait dan ditujukan kepada orang lain. Dalam contoh yang sederhana dijelaskan bahwa jika seseorang melempar batu ke sungai dengan tujuan untuk menargetkan seseorang didekatnya,

¹ Robert Hegedorn, Ed. "Essentials of Sociology", dalam buku M. Bambang Pranowo, Dkk. *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam* (Cet. III; Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama, 2013) h. 16

² M Bambang Pranowo Dkk. *Sosiologi Suatu Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*, h. 16

maka ini disebut sebagai tindakan sosial. Akan tetapi jika tidak dimaksudkan seperti itu maka aktifitas itu tidak disebut sebagai tindakan sosial . inilah yang kemudian disebut sebagai tindakan penuh arti dari individu.³

Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (meaning) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain.⁴ Manusia dalam melakukan tindakan sosial, memiliki tujuan dan manfaat dari hasil tindakannya tersebut yang tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga bagi diri orang lain. Karena manusia dalam bertindak selalu berfikir akan makna dari tindakannya tersebut. Max Weber memiliki pandangan bahwa objek Sosiologi yang sebenarnya adalah tindakan yang dilakukan seseorang atas dasar proses berfikir, persepsi, serta pemahaman terhadap suatu stimulus atau situasi tertentu. Hal tersebut merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu yaitu mencapai tujuan secara efektif dan efisien⁵

Weber dalam masyarakat mengklasifikasikan menjadi empat tipe ideal tindakan Sosial:

- a. Tindakan rasional instrumental (zweckrationalitat/Instrumentally Rational Action) adalah tindakan ini merupakan tindakan yang berdasarkan pada pertimbangan yang sadar terhadap tujuan tindakan dan pilihan dari alat yang dipergunakan untuk mendapatkan hasil-hasil yang efisien. Misalnya, untuk berpenampilan menarik di tempat kerja, seorang wanita muda menggunakan lipstik. Atau, agar bisa meraih perhatian dan simpati gadis idamannya,

³ Ida Bagus Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Paradigma: Fakta Sosial, Defenisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, h. 103

⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Cet, II; Jakarta: Kencana, 2011), h. 228

⁵ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern* (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h 132

seorang pria membeli mobil baru untuk mengantar jemput gadis idamannya ke kantor.

- b. Tindakan Rasional (wertrationalitat/ Value Rational Action) adalah tindakan ini merupakan suatu tindakan dimana tujuan telah ada dalam hubungannya dengan nilai absolut dan akhir bagi individu. Misalnya, semua orang perlu makan untuk hidup, namun bagi seorang muslim tidak semua makanan boleh dimakan seperti khamar (alkohol). Atau semua orang perlu berbusana, tetapi seorang muslim perlu mempertimbangkan bahan busana yang dipakainya sebab ada bahan busana yang diharamkan untuk memakainya seperti sutra.
- c. Tindakan afektif (affectual type) adalah tindakan ini merupakan tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar seperti cinta, marah, suka, atau duka. Misalnya untuk mengungkapkan rasa cinta, seorang gadis mengenakan busana berwarna merah jambu; sedangkan untuk mengungkapkan rasa duka ia menggunakan busana berwarna hitam.
- d. Tindakan tradisional (traditional action) adalah merupakan tindakan yang dikarenakan tradisi atau kebiasaan. Misalnya, pada masyarakat Indonesia orang berbuka puasa dengan menyantap makanan tradisi sesuai dengan budayanya, seperti kolak dengan berbagai jenis, isi, bentuk, warna, dan namanya.⁶

Tindakan sosial adalah hal-hal yang dilakukan individu atau kelompok di dalam interaksi dan situasi tertentu. Talcot Parsons menggunakan kerangka alat

⁶ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern* (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h 135

tujuan (*means ends framework*) yang intinya adalah (a) tindakan itu diarahkan pada tujuannya atau memiliki suatu tujuan; (b) tindakan terjadi dalam suatu situasi, dimana beberapa elemennya sudah pasti sedangkan elemen-elemen lainnya digunakan oleh yang bertindak sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut' (c) secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. Dalam arti bahwa tindakan itu dilihat sebagai satuan kenyataan sosial yang paling kecil dan paling fundamental. Elemen-elemen dasar dari suatu tindakan adalah tujuan, alat, kondisi, dan norma.⁷

Selanjutnya, teori tindakan sosial ini dibagi menjadi empat. Perhatikan uraian berikut ini:

a. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan sosial ini dilakukan oleh seseorang berdasarkan pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan serta ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya. Sebagai contoh, seorang siswa sering terlambat datang ke sekolah akibat tidak memiliki alat transportasi. Akhirnya, ia membeli sepeda motor agar dapat tiba di sekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, pelaku menilai dan menentukan tujuan. Selain itu, Bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain.

b. Tindakan Rasional Nilai

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan sadar. Sementara itu tujuan-tujuannya

⁷ Dadang supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: sebuah kajian Pendekatan Struktural* (cet.4;Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h 153

sudah ada di dalam hubungan dengan nilai-nilai individu yang bersifat mutlak. Contoh tindakan rasional nilai adalah perilaku seseorang yang memberi tempat duduk kepada penumpang yang sudah lanjut usia . Artinya tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai nilai sosial ataupun agama yang ia anut.

c. Tindakan Afektif

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual serta perencanaan sadar . Tindakan afektif bersifat spontan, tidak rasional, serta tergolong ekspresi emosional dalam individu. Contoh tindakan afektif adalah hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau dimabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang sifatnya otomatis . Tindakan efektif paling sedikit mendapat perhatian dari konsep sosiologi Max Weber.

d. Tindakan Tradisional

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang. Perilaku ini tidak diiringi refleksi secara sadar atau perencanaan. Tindakan pulang kampung halaman (mudik) sewaktu lebaran adalah contoh yang tepat untuk menggambarkan jenis tindakan ini.⁸

2. Teori Sistem Sosial

Teori ini melihat bahwa kenyataan sosial dari suatu perspektif yang sangat luas, tidak terbatas pada tingkat struktur sosial saja. Dalam teori sistem sosial,

⁸ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern* (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h 67

Parsons dan rekan-rekannya mengembangkan kerangka A-G-I-L (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latent Pattern Maintenance*) sebagai empat persyaratan fungsional dalam semua sistem sosial yang dikembangkan.

- a. *Adaptation* menunjuk kepada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya yang bersifat transformasi aktif dari situasi yang pada umumnya segi-segi situasi yang dapat dimanipulasi sebagai alat untuk mencapai tujuan dan *inflexible* suatu kondisi yang tidak dapat atau sukar diubah.
- b. *Goal Attainment* merupakan persyaratan fungsional yang berasumsi bahwa tindakan itu selalu diarahkan pada tujuannya, terutama pada tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial.
- c. *Integration* merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antara semua anggota dalam suatu sistem sosial.
- d. *Latent Pattern Maintenance* menunjukkan pada berhentinya interaksi, baik itu karena letih maupun jenuh, serta tunduk kepada sistem sosial dimana ia berada.⁹

3. Teori Perilaku Beragama

Teori ini dikemukakan oleh Durkheim yang membahas tentang perbedaan antara sakral dengan profan. Studi ini dilakukan Durkheim untuk menjelaskan fenomena keagamaan dan keyakinan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Secara definitif, sesuatu yang sakral berkaitan dengan hal-hal,

⁹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: sebuah kajian Pendekatan Struktural* (cet.4; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h 154

anggapan atau benda yang penuh misteri, baik yang sangat mengagumkan maupun menakutkan.¹⁰

Durkheim mengajukan pendapat lain. Sebenarnya, sesuatu yang disebut sakral bukan berarti benda-benda itu sendiri pada dasarnya sakral, tetapi berbagai sikap dan perasaan masyarakat memperkuat kesakralan benda-benda itu. Dengan demikian, kesakralan terwujud melalui sikap mental yang didukung oleh perasaan. Sebagai contoh, perasaan kagum itu sendiri termasuk emosi yang sakral yang paling nyata karena menggabungkan pemujaan dan ketakutan. Perasaan kagum itu menghadirkan daya tarik dan rasa cinta sekaligus penolakan terhadap bahaya.¹¹

Durkheim melanjutkan bahwa distingsi antara sakral dengan profan memang menjadi syarat mutlak berdirinya agama. Akan tetapi hal itu belum cukup sebagai syarat kemungkinannya. Durkheim mengajukan tiga syarat lain bagi berdirinya sebuah agama yaitu kepercayaan, ritual, serta gereja atau tempat ibadah. Kepercayaan atau keyakinan merupakan representasi yang mengekspresikan hakikat hal-hal sakral dan hubungan yang mereka miliki, baik dengan sesama hal yang sakral atau dengan sesuatu yang profan. Adapun ritual merupakan aturan tingkah laku yang mengatur seorang manusia bersikap terhadap hal-hal yang bersifat sakral tersebut. Agama juga membutuhkan gereja (tempat ibadah) atau komunitas yang menlingkupi anggotanya. Menurut Durkheim, agama adalah kesatuan sistem kepercayaan dan praktik yang menyatu (melekat) dalam

¹⁰ Dadang supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: sebuah kajian Pendekatan Struktural* (cet.4;Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h 59

¹¹ Elizabeth K Nottingham, *Agama Dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 1985), h 11

sebuah komunitas moral tunggal bernama gereja.¹²

Membahas mengenai pokok Antropologi tentang religi, sebaiknya juga dibicarakan sistem ilmu gaib sehingga pokok itu dapat dibagi menjadi dua pokok khusus, yaitu: (1) system religi dan (2) sistem ilmu gaib. Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa yang biasanya disebut emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung beberapa detik saja untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang kemudian mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Emosi keagamaan menyebabkan bahwa suatu benda, suatu tindakan atau gagasan, mendapat suatu nilai keramat (*sacred value*) dan dianggap keramat. Demikian juga benda-benda, tindakan-tindakan, atau gagasan-gagasan yang biasanya tidak keramat (*profane*) tetapi apabila dihadapi oleh manusia yang dihinggapi emosi keagamaan sehingga ia seolah-olah terpesona, maka benda-benda, tindakan-tindakan, gagasan-gagasan tadi menjadi keramat.¹³

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain yaitu: (a) sistem keyakinan; (b) sistem upacara keagamaan; (c) suatu umat yang menganut religi

¹² Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern* (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h 60

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2009), h. 294

itu. Sistem keyakinan secara khusus mengandung banyak subunsur. Mengenai ini para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat; sifat dan tanda dewa-dewa; konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun yang jahat, hantu dan lain-lain; konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam; masalah terciptanya dunia dan alam (kosmologi); konsepsi tentang hidup dan maut, konsepsi tentang dunia roh, dunia akhirat dan lain-lain.¹⁴

4. Teori Perubahan Sosial

a. Pengertian perubahan sosial

Setiap masyarakat Pada dasarnya yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami perubahan. Adanya perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian membandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini disebutkan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan yang terjadi di masyarakat, Juga terdapat adanya perubahan yang memiliki pengaruh yang luas

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 295

maupun yang terbatas. Selain itu juga ada perubahan yang prosesnya lambat, dan ada juga perubahan yang prosesnya berlangsung dengan cepat.¹⁵

Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan menimbulkan ketidak sesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.¹⁶

b. Pengertian perubahan sosial menurut para ahli

William F. Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan yang materil maupun immaterial dengan menekankan bahwa pengaruh yang besar dari unsur-unsur immaterial.

Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat. Perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan dalam hubungan sosial (social relationship) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial tersebut.

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalam nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat. Antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi

¹⁵ .http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/pengantar_sosiologi_dan_ilmu_sosial_dasar/bab7_perubahan_sosial.pdf (diunduh pada 13 oktober 2016).

¹⁶ Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 49.

kebutuhannya. Perubahan sosial yaitu perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau dalam hubungan interaksi, yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Sebagai akibat adanya dinamika anggota masyarakat, dan yang telah didukung oleh sebagian besar anggota masyarakat, merupakan tuntutan kehidupan dalam mencari kestabilannya.¹⁷

Ditinjau dari tuntutan stabilitas kehidupan perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat adalah hal yang wajar. Kebalikannya masyarakat yang tidak berani untuk melakukan perubahan, tidak akan dapat melayani tuntutan dan dinamika anggota-anggota yang selalu berkembang kemauan dan aspirasinya.¹⁸

c. Teori Perubahan Sosial

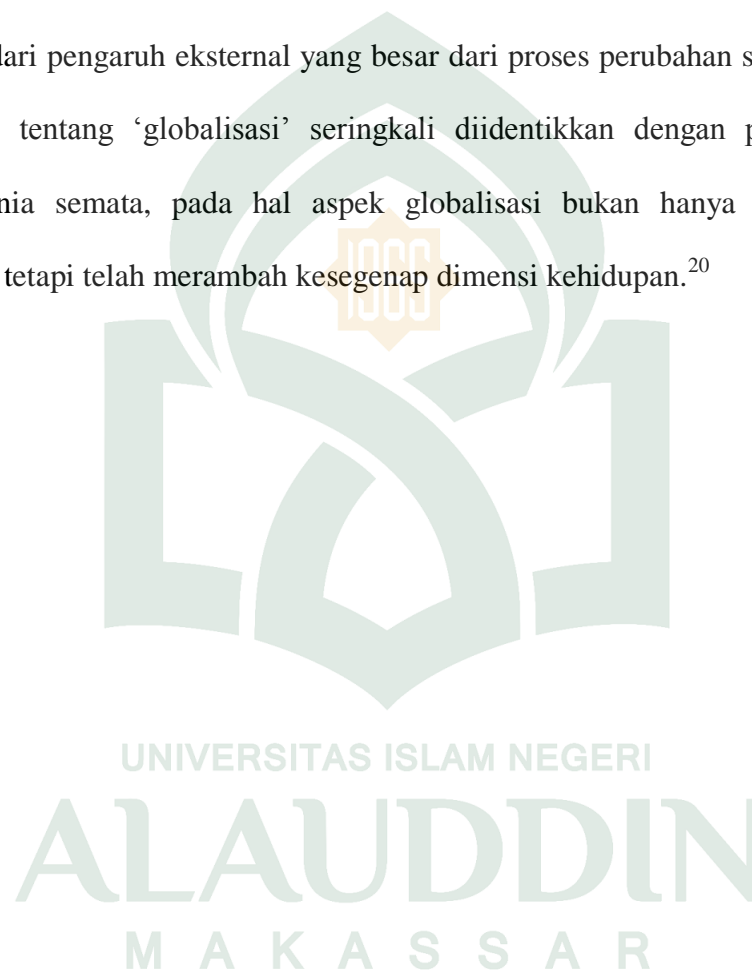
Kecenderungan terjadinya perubahan sosial merupakan gejala yang wajar yang akan timbul dari pergaulan hidup manusia yang ada di dalam masyarakat. Adapun perubahan sosial akan terus berlangsung sepanjang masih terjadi interaksi antar manusia dan antar masyarakat. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis, dan yang lainnya. Perubahan sosial tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dinamis.

Faktor pencetus terjadinya perubahan sosial dapat berasal dari dalam (internal) maupun berasal dari luar (external) masyarakat yang bersangkutan. Kita sepakat bahwa tidak ada satupun masyarakat (Negara) yang dapat berdiri sendiri tanpa berinteraksi dengan bangsa lain di dunia ini. Suatu hal yang mustahil jika

¹⁷. Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, h. 51.

¹⁸. Setiadi, *Ilmu sosial*, h. 51.

ada klaim bahwa suatu bangsa yang tidak terlibat dalam percaturan dunia akan tetapi eksis berdiri. Fenomena ini tidak lepas dari adanya arus pergerakan pengaruh dari suatu bangsa kepada bangsa lainnya yang acap kali diidentikkan dengan istilah ‘globalisasi’¹⁹. Seiring dengan pesatnya dinamika perubahan dunia dalam berbagai aspek kehidupan membuat semakin sulit bagi setiap negara untuk menghindari pengaruh eksternal yang besar dari proses perubahan sosial tersebut. Berbicara tentang ‘globalisasi’ seringkali diidentikkan dengan perkembangan pasar dunia semata, pada hal aspek globalisasi bukan hanya dalam sektor ekonomi, tetapi telah merambah kesegnap dimensi kehidupan.²⁰



¹⁹ Syamsir Salam dan Amir Fadhilah, *Sosiologi Pedesaan* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 123

²⁰ Salam dan Fadhilah, *Sosiologi Pedesaan*, h. 123

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Perilaku Beragama Nelayan Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*” di laksanakan mulai pada bulan Desember 2016 sampai Februari 2017.

2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian di atas, maka penelitian ini berlokasi di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Subjek penelitian berasal dari masyarakat di Desa Pambusuang yang menyangkut tentang perilaku beragama nelayan Mandar, sekaligus menjadi informan dengan ciri-ciri masih *terindikasi* melakukan praktik ritual keagamaan. Pemilihan informan disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan di lapangan.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dan metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, Menyesuaikan metode kualitatif agar lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Dan *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri

dengan banyak penajaman terhadap pengaruh bersama dan pola-pola nilai yang dihadapi.¹

Metode inipun disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut sebagai metode *interpretative* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah, objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya.² Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif, karena permasalahan belum jelas, secara holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuisioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori.³

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penulisan ini adalah pendekatan sosiologis, yaitu dengan cara berinteraksi dengan masyarakat nelayan Mandar menyangkut praktek ritual keagamaan. Sedangkan Pendekatan fenomenologi yaitu digunakan untuk melihat fenomena-fenomena atau gejala-

¹J.Moleon, lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Diterbitkan oleh PT REMAJA ROSDAKARYA, Cet. Kesebelas, Februari tahun 2000).hlm.5.

² Sugiyono, *metode peneltian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (bandung : Alfabeta. 2014), hlm 7

³ Sugiyono, *metode peneltian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, hlm.292

gejala yang ada di masyarakat nelayan Mandar mengenai praktek ritual keagamaan.

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui peran masyarakat dalam mempertahankan nilai tradisionalitas ritual-ritual nelayan suku Mandar sebagai subjek penelitian. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa “pendekatan Sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya”⁴

2. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan Fenomenologi adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi pada objek penelitian dengan menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis dengan meneliti berbagai macam kegiatan masyarakat setempat.⁵ Artinya pendekatan ini sangat berguna untuk mengetahui bagaimana masyarakat nelayan Suku Mandar di Desa Pambusuang mempertahankan keaslian nilai-nilai tradisional di setiap ritual-ritual yang mereka lakukan.

D. Sumber Data dalam Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer, adalah data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian, dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan unsur masyarakat.

⁴ Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h. 1

⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 59

Dengan cara pemilihan informasi secara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti.

2. Data Sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh melalui dokumentasi yang bersumber dari buku-buku, hasil penelitian sebelumnya maupun jurnal-jurnal, serta dokumen-dokumen lainnya, yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.⁶

E. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Teknik pengumpulan data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti. Adapun cara memperoleh data primer adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diteliti.⁷ Kemudian melakukan suatu pengamatan terhadap masyarakat nelayan di desa Pambusuang kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.10

⁷ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h.173

b. Wawancara

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada responden untuk mendapatkan informasi.⁸ dalam konteks penelitian ini, jenis interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, dimana penulis mengunjungi langsung ke rumah atau tempat tinggal tokoh maupun orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan guna memudahkan jalannya penelitian termasuk juga keakuratan data-data yang akan diperoleh. Hal ini utamanya tidak lain guna kesempurnaan data-data yang dihasilkan sebagai hasil interview sehingga mampu dipertanggung jawabkan dengan baik sebagai karya ilmiah.

Peneliti membagi narasumber dalam penelitian ini kedalam 3 bagian.

1. Informan kunci

Narasumber kunci dalam penelitian ini ini adalah pihak pemerintah desa Pambusuang dalam hal ini oleh kepala desa,

2. Informan utama

Narasumber utamanya diambil dari nelayan di desa Pambusuang yang dianggap mampu memberikan penjelasan mengenai masalah-masalah yang hendak diteliti.

3. Informan biasa

Diambil dari warga masyarakat lainnya yang dianggap mampu memberikan keterangan tambahan mengenai permasalahan yang diteliti

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta. 2010), h. 333

2. Teknik pengumpulan data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian. Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan dan pencatatan dokumen, yaitu dengan mengumpulkan data, jurnal dan mengambil bahan dari situs-situs internet yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti. Yaitu mengenai tentang nelayan serta unsure perpaduan antara kebudayaan asli daerah dengan Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat kemudian.

F. Instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrument utama. Akan tetapi untuk memudahkan berjalannya penelitian, maka peneliti membutuhkan alat yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang akan dilakukan dengan merujuk pada metodologi penelitian.⁹

1. Alat-alat yang akan digunakan dalam observasi adalah kamera sebagai alat untuk mengambil gambar di lapangan sebagai bukti dokumentasi.
2. Alat-alat yang digunakan dalam wawancara adalah Alat tulis menulis, buku, pulpen/pensil, alat perekam suara sebagai alat untuk mencatat informasi yang didapat pada saat wawancara.

G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

⁹Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT.Gramedia, 1990), h. 170.

Teknik pengolahan dan Analisis data digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul nanti agar memperoleh kesimpulan yang valid maka akan digunakan teknik pengolahan dan analisis data dengan metode kualitatif.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam rencana penelitian ini yaitu:

1. Tahap pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Proses pengumpulan data sebagaimana diungkap di depan harus melibatkan aktor (informan), aktivitas, latar, atau konteks terjadinya peristiwa. Sebagai “alat pengumpulan data” (konsep Human Instrumen), peneliti harus pandai-pandai mengelola waktu yang dimiliki, menampilkan diri, dan bergaul di tengah-tengah masyarakat yang dijadikan subjek penelitiannya

2. Tahap Reduksi Data

Reduksi Data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus sejalan dengan pelaksanaan penelitian berlangsung. Tentu saja proses reduksi data ini tidak harus menunggu hingga data terkumpul banyak.

3. Display data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan

mencermati penyajian data, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya, apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah Verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus-kasus negatif.¹⁰

Wawancara tidak terstruktur adalah, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan. Wawancara terstruktur atau terbuka, sering digunakan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti.¹¹

Peneliti mewawancarai mereka untuk memperoleh data yang berkisar pada masalah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, yaitu Perilaku Beragama Nelayan Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

¹⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, h. 148-151

¹¹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, h. 173.

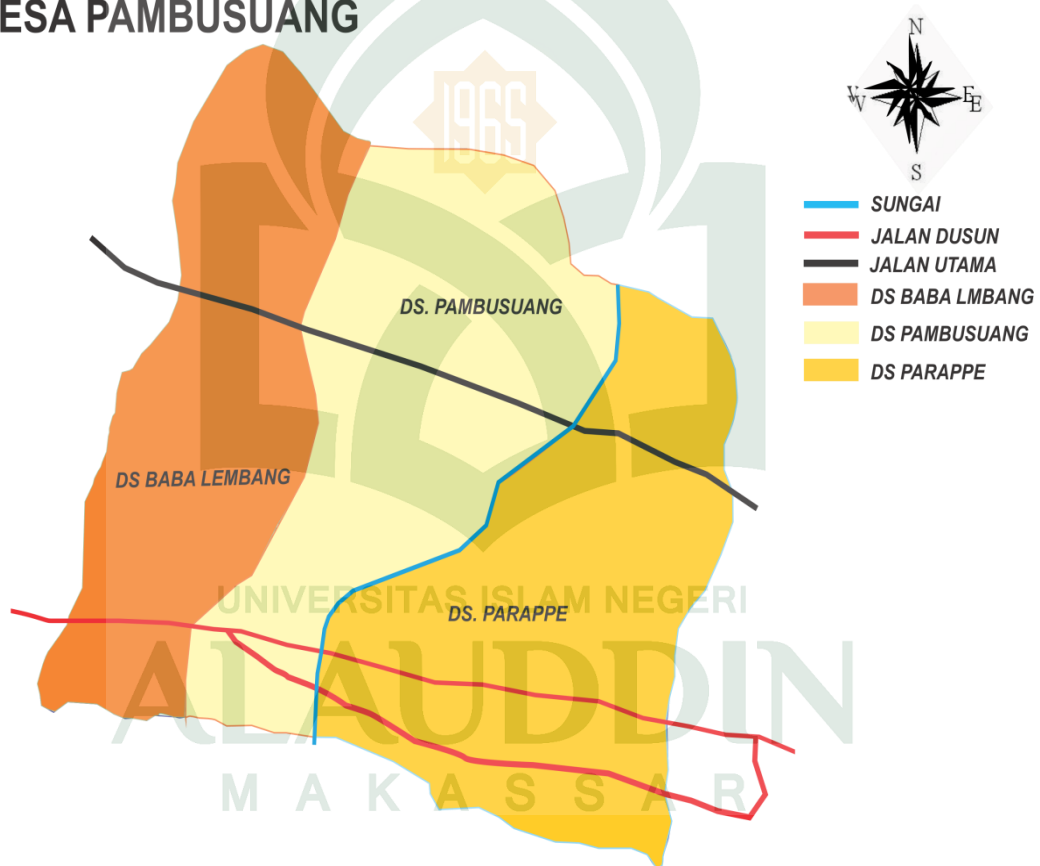
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum membahas lebih jauh mengenai hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan bagaimana profil Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

DESA PAMBUSUANG

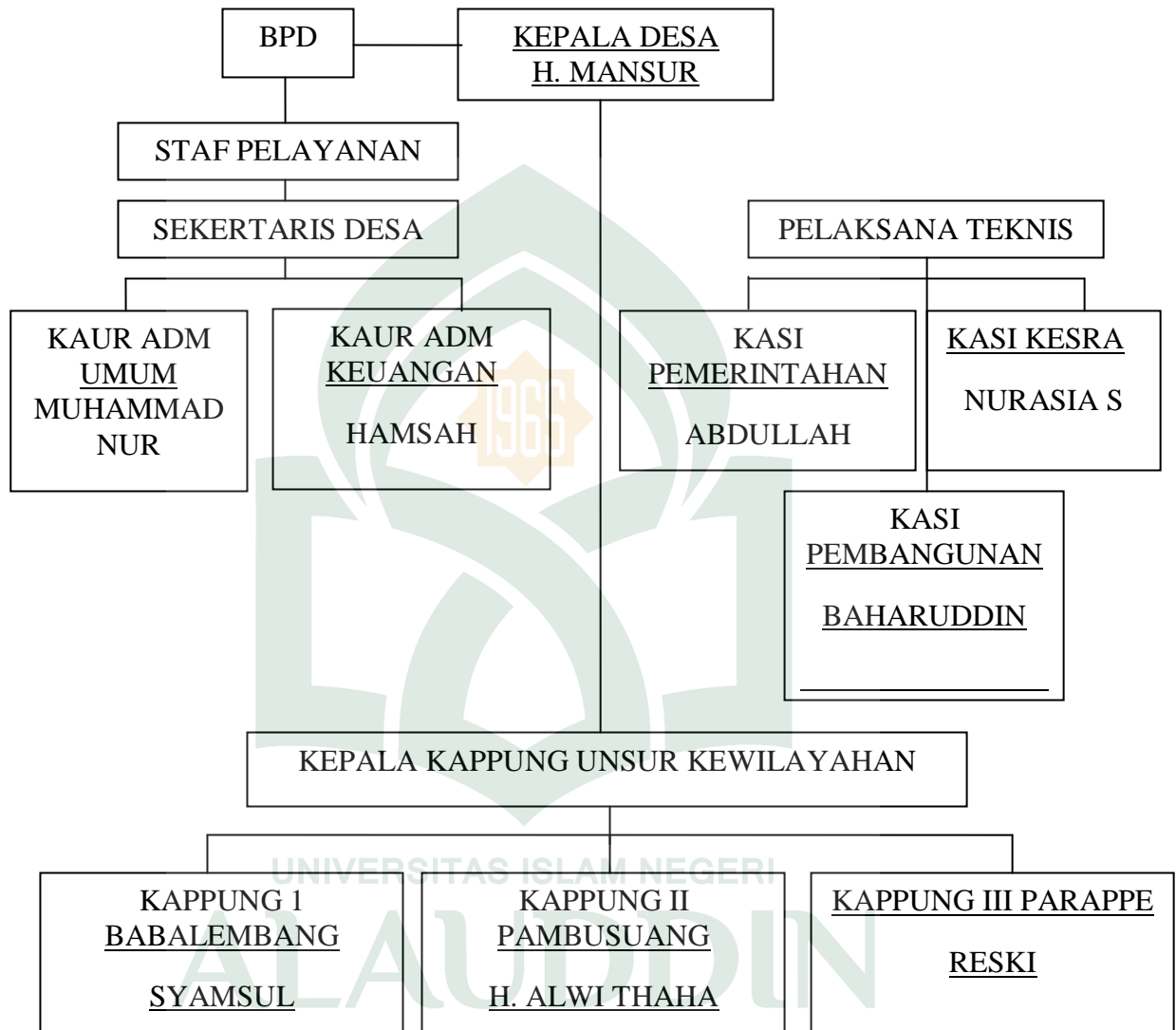


Sumber data: Diolah dari profil desa Pambusuang tahun 2015¹

¹ Sumber data: Profil desa Pambusuang tahun 2015 diambil tgl 13 Desember 2016

STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA PAMBUSUANG KECAMATAN

BALANIPA KABUPATEN POLEWALI MANDAR



Sumber data: Diolah dari profil desa Pambusuang tahun 2015²

1. Letak Geografis

Desa Pambusuang merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Desa Pambusuang

² Sumber data: Profil desa Pambusuang tahun 2015 diambil tgl 13 Desember 2016

mempunyai luas wilayah sekitar 850 m/segi.³ Wilayah Desa Pambusuang terbagi atas atas 3 (tiga) dusun dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 5578 jiwa yang terdiri dari 2709 laki-laki dan 2869 perempuan dan memiliki 1474 KK.⁴

Tabel 1
Jumlah Penduduk Desa Pambusuang

NO	Dusun/Kampung	Jumlah kk	Jumlah Penduduk		JUMLAH
			Laki-laki	Perempuan	
1	Pambusuang	627	1163	1242	2405
3	Babalembang	488	882	933	1815
5	Parappe	359	664	694	1358
JUMLAH		1474	2709	2869	5578

Sumber Data: Data Statistik Desa Pambusuang tahun 2015⁵

Iklim di Desa Pambusuang sebagaimana desa-desa yang lain yang terletak di Indonesia Khususnya desa-desa yang ada di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat beriklim Tropis dengan dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Banyaknya curah hujan yang terdapat pada wilayah Desa

³ Hasil wawancara dengan kepala desa Pambusuang tgl 13 desember 2016 pukul 10.00 WITA

⁴Sumber data: Data statistik Desa Pambusuang tahun 2015, diambil tanggal 13 Desember 2016

⁵Sumber Data: Data Statistik desa Pambusuang, 13 Desember 2016

Pambusuang diperkirakan sebanyak 268,41 mm permusim. Dimana musim hujan biasanya terjadi sekitar bulan Oktober sampai bulan Juni sedangkan musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Juni sampai bulan September. Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menggambarkan wilayah-wilayah yang berbatasan dengan Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

Tabel 2
Batas Desa Pambusuang

NO	BATAS	DESA/Kelurahan
1	Sebelah Utara	Desa Galung Lego dan Desa Bala
2	Sebelah Selatan	Teluk Mandar
3	Sebelah Barat	Desa Sabang Subik
4	Sebelah Timur	Desa Bala

Sumber Data: Data Statistik Desa Pambusuang tahun 2015⁶

2. Kondisi Demografis

Desa Pambusuang adalah salah satu desa di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar yang memiliki adat istiadat dan budaya yang sangat kental. Desa Pambusuang mempunyai jumlah penduduk yang seluruhnya menganut agama

⁶Sumber Data: Data Statistik Desa Pambusuang, 13 Desember 2016

Islam namun tidak bisa di pungkiri bahwa pendatang-pendatang dari suku yang berbeda mulai menetap dan tinggal di Desa Pambusuang

Tabel 3
Sarana Keagamaan Desa Pambusuang

NO	Jenis Sarana Keagamaan	Jumlah Sarana Keagamaan
1	Masjid	4
2	Mushollah	4
	Jumlah	8

Sumber Data: Data Statistik Desa Pambusuag tahun 2015⁷

Potensi keagamaan di Desa Pambusuang ini terlihat sangat menggembirakan. Hal ini dapat dilihat berkat adanya kerja sama yang baik antar warga, serta saling menghargai antara pemerintah setempat, pemuka-pemuka Agama dan masyarakat. sehingga potensi konflik yang sifatnya horizontal yang biasanya mengintai setiap interaksi yang ada Masyarakat desa Pambusuang mampu diminimalisir secara sangat baik.

Pendidikan di Desa Pambusuang telah mengalami banyak perubahan dan mengalami banyak kemajuan di banding pada masa-masa sebelumnya. Pada masa dahulu masyarakat desa Pambusuang mempunyai pemikiran yang rendah, oleh sebab itu masyarakat terdahulu lebih mementingkan pekerjaan mereka dari pada

⁷Sumber Data: Data Statistik Desa Pambusuang, 13 Desember 2016

memiliki pendidikan yang tinggi. Pendidikan pada masa sekarang ini sudah sangat jelas bisa dilihat kemajuannya. Bahwa dengan adanya sarana dan prasarana untuk memajukan pendidikan sudah bisa didapatkan di Desa Pambusuang. Hal ini tentu akan berimplikasi yang sangat positif terhadap pembangunan manusia di Desa Pambusuang. Hal ini juga kemudian sejalan dengan usaha pemerintah dalam memajukan pendidikan di Indonesia melalui program wajib belajar yang semakin di gencarkan dan diperkuat dengan bantuan-bantuan pendidikan yang lain termasuk juga beasiswa, Program Keluarga Harapan (PKH), Kartu Indonesia Pintar (KIP), dan lain-lain. Masyarakat akan mulai sadar bahwa pendidikan kemudian menjadi prioritas jangka panjang secara perlahan-lahan-lahan.

Tabel 4

Sarana Pendidikan Umum Desa Pambusuang

NO	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah Sarana Pendidikan
1	TK/PAUD	6
2	SD/Sederajat	4
3	SMP/Sederajat	2
4	SMA/Sederajat	1
	Jumlah	13

Sumber Data: Data Statistik Desa Pambusuang tahun 2015⁸

⁸Sumber Data: Data Statistik Desa Pambusuang, 13 Desember 2016

Tabel 5
Sarana Umum Desa Pambusuang

NO	Jenis Sarana Umum	Jumlah Sarana Uum
1	Pasar	1
2	Lapangan	1
3	Pekuburan	1
	Jumlah	3

Sumber Data: Data Statistik Desa Pambusuang tahun 2015⁹

B. Karakteristik Nelayan Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

Secara umum karakteristik nelayan Mandar sangat mudah ditemui dan diidentifikasi. Antara lain dapat kita lihat baik secara fisik, atribut pakaian, maupun perahu dan alat tangkap yang mereka gunakan dalam mencari ikan serta hasil-hasil laut lainnya.

1. Karakteristik secara fisik dan atribut yang digunakan

Sosok nelayan Mandar di desa Pambusuang mudah dibedakan dari orang-orang yang sehari-hari bekerja di darat. Kulit mereka rata-rata gelap kecoklatan, perawakannya kekar, terutama pada bagian dada dan lengan, menyempit di bagian pinggang ke bawah. Jari jemari mereka umumnya kelihatan lebih kekar daripada pekerja di bidang lain. Tinggi tubuh mereka tidak jauh berbeda dengan orang Indonesia pada umumnya, yakni sekitar 165

⁹Sumber Data: Data Statistik Desa Pambusuang, 13 Desember 2016

cm. nelayan Mandar juga dikenal berperangai tegas dan keras, ini tidaklah aneh jika kita lihat tempat tinggal mereka yang sangat dekat dengan laut dimana suara ombak yang keras sangat berpengaruh pada nada volume suara mereka, begitu juga dengan tempaan alam di laut yang sangat keras dimana ancaman bisa datang kapanpun yang seringkali tidak terprediksi oleh nelayan membuat kepribadian mereka menjadi lebih tegas dan keras.

Nelayan dewasa biasanya mudah dikenali dengan pakaian yang digunakan sebelum melaut atau ketika sedang dalam perjalanan, yaitu biasanya mengenakan sarung dan songkok hitam mirip pakaian orang yang hendak shalat. Pakaian ini termasuk pakaian yang paling sopan bagi lelaki Mandar. Pakaian semacam ini biasanya dikenakan oleh *punggawa lopi* atau nahkoda yang memimpin dan mengendalikan aktivitas para *sawi* di laut.

2. Karakteristik nelayan Mandar dari segi alat tangkap dan perahu yang mereka gunakan.

Perahu khas Mandar yang digunakan oleh nelayan di zaman dahulu adalah perahu *Sandeq*, perahu ini adalah perahu bercadik khas Mandar. Kata *Sandeq* berarti runcing dalam bahasa Indonesia. Sebutan ini merupakan gambaran dari rancang bangun perahu *Sandeq* yang tajam dan layar yang berbentuk segitiga yang meruncing. Meskipun sekarang perlahan posisinya sudah tergantikan dengan perahu bermesin, perahu *Sandeq* masih banyak di jumpai di Desa Pambusuang. Perahu *Sandeq* adalah perahu bercadik khas Mandar yang hanya bisa kita temukan di Suku Mandar.

Perahu Sandeq yang ada di Pambusuang saat ini terbagi atas tiga jenis yang dibedakan berdasarkan ukurannya

Pertama, perahu Sandeq *Pangoli*. Ukurannya biasanya hanya memiliki panjang sekitar 8 hingga 10 meter dengan tinggi lambung sekira 1 metet. Sandeq jenis ini biasanya digunakan untuk mencari ikan tuna di sekitaran teluk Mandar dan tidak untuk digunakan berlayar selama sehari-hari.

Kedua, perahu Sandeq *Parroppong*. Sandeq jenis ini biasanya berukuran panjang 9 hingga 12 meter dengan tinggi lambung mencapai 1 hingga 1,5 meter. Perahu Sandeq *Parroppong* ini biasanya di awaki oleh 2 hingga 4 orang dan biasanya digunakan untuk melaut disekitaran teluk Mandar selama sehari-hari.

Ketiga, Sandeq *Pappasiluba*. Kata *Pappasiluba* dalam bahasa Mandar berarti “lomba”. Maka jelaslah bahwa perahu jenis ini hanya digunakan untuk memeriahkan event Sandeq Race. Sandeq Race ini adalah event tahunan yang secara rutin diadakan oleh pemerintah provinsi Sulbar dengan bekerja sama dengan pihak-pihak lain yang berkompeten dalam bidang kebaharian di Sulbar. Perahu jenis ini biasanya diawaki oleh 9 orang dengan ukuran panjang 12 hingga 15 meter dengan tinggi lambung kurang dari 1 meter.

Keragaman pola perikanan memperlihatkan bahwa tradisi maritim Mandar di desa Pambusuang cepat berubah untuk menanggapi perubahan lingkungan. Desa Pambusuang boleh disebut sebagai pusat kebudayaan

bahari Mandar. Menurut penduduk setempat, disinilah tempat perahu sandeq dilahirkan,

Pua kaco (58 tahun) menjelaskan :

Menurut paunna tomawuweng iya rua toi ita dirranni selama di'e mai. Iya di'e disanga lopi Sandeq karena modelna masande'I, sejaraana di'e lopi Sandeq dini di Mandar awalnya dini di Pambusuang. Iyamo tu'u Pambusuang terkenal toi tia oroanna pande lopi. Apa mua na ma'itai tau dite'e. dio di sandeq race, na akui dua pai se'iyya mua naissangi papianna to Pambusuang. Apalagi mua'na dirappe sangana tukang Sanuddin.¹⁰

Artinya :

Menurut cerita yang selama ini kami dengar dari orang-orang tua terdahulu. Perahu ini disebut perahu Sandeq karena bentuknya yang lancip. Sejarahnnya, perahu ini awalnya ada di Pambusuang. Itulah yang menyebabkan pambusuang sekarang ini disebut sebagai tempatnya para pandai pembuat perahu Sandeq atau biasa disebut pusat pembuatan perahu Sandeq. Terlebih ketika kita berbicara tentang event Sandeq race. Semua orang mengakui kehebatan perahu yang dibuat oleh para ahli perahu Sandeq dari Pambusuang.

Roppong atau rumpon adalah alat tangkap nelayan Mandar yang terdiri dari rangkaian bambu dan daun kelapa, tali, serta batu pemberat. Rangkaian bambu dan daun kelapa berfungsi sebagai badan rumpon yang dapat digunakan oleh nelayan untuk menambatkan perahunya, sedangkan tali dan batu pemberat berfungsi untuk mengunci posisi rumpon agar tidak bergeser dari lokasi awal pemasangannya. Rumpon berfungsi sebagai

¹⁰ Pua Kaco (nelayan Pambusuang), wawancara oleh penulis tgl 15 Desember 2016 pukul 16.30 WITA

tempat berlindung ikan-ikan buruan nelayan. Teknologi ini terbukti ampuh untuk meningkatkan hasil tangkap nelayan disbanding teknologi tradisional lain yang ada dan rumpon juga hingga kini terbukti ampuh digunakan oleh nelayan diluar suku Mandar.

C. Ritual- ritual Nelayan suku mandar Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

Ritual merupakan ekspresi dari sistem upacara keagamaan yang merefleksikan adanya hubungan manusia dengan alam spiritual. Bagi pelakunya, ritual memiliki fungsi sosial yang sangat penting, yaitu mengintegrasikan individu-individu di dalam masyarakat dan menjadi instrumen untuk dapat menyalurkan energi positif. Pelaksanaan ritual dicitakan dapat megembalikan ritme harmonitas masyarakat dari tekanan-tekanan sosial. Terkait dengan ini, ritual terbagi atas dua kategori, yaitu ritual krisis hidup dan ritual (adanya gangguan). Yang *pertama* berhubungan dengan krisis hidup manusia, terutama ketika masuk pada siklus peralihan, dan yang *kedua* digelar ketika seseorang atau individu menghadapi gangguan. Hasilnya, ritual dilakukan sebagai negosiasi kepada roh agar tidak mengganggu hidup dan aktivitas manusia.¹¹

Bahasan Terkait dengan ritual ini, komunitas nelayan di desa Pambusuang memiliki pandangan serta tata cara khusus. Tradisi ritual bagi mereka sangat erat kaitannya dengan persoalan pekerjaannya di laut yang dianggap sangat keras dan menantang. Sebagaimana lazimnya ketika melaut, nelayan berhadapan dengan gelombang dan cuaca yang tidak menentu. Keadaan laut yang sulit diprediksi

¹¹ Arifuddin Ismail, *Agama nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h 1

tersebut menjadikan profesi nelayan berada pada lingkup ketidakpastian. Cuaca alam yang berubah ubah menjadi ancaman yang sewaktu waktu dapat mencelakakan mereka. Bahkan, pada tingkat yang lebih buruk, hidup menjadi taruhan profesi mereka.

Ritual dimaksudkan untuk meminta pertolongan kepada Tuhan agar memudahkan dalam menghadapi gangguan ketika bekerja mencari nafkah di laut. Aktivitas ritual nelayan disatu sisi merupakan ekspresi dari perasaan rendah diri di hadapan kekuatan alam, dan disisi lain merupakan wujud penyatuan antara manusia dengan alam, khususnya laut. Karenanya, aktivitas ritual ini menjadi bagian dari sistem nilai religiusitas yang mempengaruhi kehidupan para nelayan, yaitu kesadaran adanya kekuatan di balik alam. Alam adalah tempat gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa berasal, yang dianggap oleh para nelayan dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan supranatural atau kekuatan sakti, sebagaimana teori kekuatan luar biasa.¹²

A. Ritual pembuatan perahu

Nelayan di nusantara secara umum sangat bergantung pada perahu untuk memudahkan aktivitas mereka sebagai nelayan. Meskipun di beberapa daerah ada juga nelayan yang kurang begitu membutuhkan perahu untuk aktivitasnya karena mereka bukan nelayan yang biasa menangkap ikan di laut dalam. Untuk itu khususnya bagi nelayan di desa Pambusuang yang tergolong sebagai nelayan yang biasa mencari ikan di laut dalam, Tahap pertama yang dilakukan oleh masyarakat nelayan adalah mempersiapkan perahu. Jika belum memiliki perahu. Mereka

¹²Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI-Press, 1981), h 230.

harus membeli atau paling tidak membuat sendiri perahu mereka atau biasa juga meminta bantuan dari pengrajin yang memang menjajakan jasanya untuk membuat perahu bagi nelayan. Prosesi sebelum turun laut ini dikategorikan sebagai ritual pembuatan perahu. Adapun ritual masyarakat nelayan yang dilakukan pada masa ini yaitu penebangan pohon, pembuatan perahu dan menurunkan perahu baru ke laut.

Seperti ungkapan seorang tokoh nelayan Mandar di Pambusuang yang akrab disebut tukang Sanuddin (61 tahun) :

*Mua' na mappapia tau lopi, matta'bangi tau ayu iya macoa anna tahan diong di uwai, pura dita'bang dipapia mi, mane diparawung bomi mua' jari mi. anna iya disesena patta'bangan ayu, diang toi tia kedzo na dipogauangi. Andangi tau mala sa ta'bang-ta'bangna. Dipaparuangan toi tia lao to dioroanna. Anna macoa penjarinna jama-jamangan.*¹³

Artinya:

Ketika hendak membuat perahu kita pilih kayu yang kiranya bagus dan bisa bertahan lama di air untuk ditebang, setelah ditebang lalu kita akan memulai pembuatan lalu kemudian akan kita luncurkan/resmikan kalau sudah selesai. Dan berbicara tentang penebangan pohon untuk perahu, kita memiliki perlakuan khusus yang harus dilakukan. Tidak boleh kita kemudian sembarangan menebang pohon. Kita harus meminta izin dulu kepada penghuni hutan yang ada.

¹³ Tukang Sanuddin (pande lopi), wawancara tgl 28 Desember 2017 pukul 16.30 WITA

1. Penebangan pohon

Pembuatan perahu atau kapal diawali dengan pengadaan bahan (kayu) yang terdiri atas papan dan balok. Akan tetapi yang utama adalah bahan berupa batang pohon yang akan dibuat *Balakan* atau lambung perahu menurut orang Mandar. Bahan tersebut tidak diambil secara sembarangan, melainkan dipilih dari kayu berkualitas bagus, yaitu kayu yang tahan di air laut untuk dalam jangka waktu yang lama. Kayu yang berkualitas biasanya diperoleh dari upaya penebangan pohon yang merupakan milik sendiri atau dibeli dari orang lain. Sebelum menebang pohon untuk dijadikan perahu atau kapal, nelayan terlebih dahulu melalui ustadz atau tokoh yang dituakan di masyarakat menentukan hari yang baik atau bagi orang Mandar mengistilahkan dengan “*allo macoa*” atau hari baik atau waktu yang tepat. Biasanya dari situ ditentukan hari dimana pohon yang akan dijadikan bahan untuk membuat perahu akan ditebang.

Proses berikutnya setelah penentuan hari baik untuk menebang pohon adalah pelaksanaan penebangan. Penebangan pohon dilakukan oleh beberapa orang yang terdiri atas *annangguru* (ustadz), *pande lopi* (ahli/tukang perahu), dan nelayan yang akan membuat perahu, serta dihadiri pula oleh kerabat dan tetangga dari nelayan yang akan dibuatkan perahu tersebut. Para pelaksana yang terlibat langsung pada prosesi ritual ini memiliki tugas masing masing, yaitu ;

- a. *guru* (ustadz) bertugas memimpin jalannya ritual.
- b. *pande lopi* (tukang perahu) bertugas memimpin penebangan pohon.

- c. Para pembantu bertugas menemani *pande lopi* melaksanakan penebangan.

Proses berikutnya setelah pemilihan bahan dan penentuan hari baik adalah penebangan pohon. prosesi ritual penebangan pohon. Ritual diawali dengan pembacaan doa oleh annaguru atau ustadz. Pembacaan doa ini dilakukan di rumah, selesai membaca doa dan makan bersama dilanjutkan dengan acara penebangan pohon.

Menurut penuturan informan, Saat tiba di lokasi pohon yang akan ditebang, *pande lopi* mengawali dengan meminta izin kepada penghuni pohon agar pindah ke tempat lain karena pohon itu akan digunakan untuk membuat perahu. Ini dilakukan karena masyarakat Mandar pada umumnya meyakini bahwa pohon pun ada penghuninya, selain itu permintaan izin ini dilakukan agar dalam proses penebangan pohon hingga selesai tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.” Sementara itu , rombongan lain mengambil daun daun yang berguguran di bawaah pohon, yang kemudian digosok- gosokkan ke badan mereka sementara itu bayangan dari tukang perahu yang akan melakukan penebangan pohon tidak boleh jatuh ke pohon. Selain itu para rombongan yang ikut dalam penebangan pohon dilarang melakukan beberapa hal yang disebut *pemali* oleh nelayan Mandar, semisal dilarang berkata kasar, dan berkata kotor.

*Andangi tau mala ragi-ragi dipau mua' na matta'bangi tau po lopiang.
Andangi toi tau mala ragi-ragi kedzo.*¹⁴

Artinya:

¹⁴ Tukang Sanuddin (pande lopi), wawancara tgl 28 Desember 2017 pukul 16.30 WITA

kita ketika hendak menebang pohon yang akan dibuat perahu tidak boleh berbicara dan berbuat sembarangan.

Setiap tahapan proses persiapan pembuatan perahu ini sangat sarat dengan nuansa sakral, maka tidak bisa diherankan ketika dalam tahapan-tahapan tersebut disertai dengan ritual. Seperti umumnya penyelenggaraan ritual, selalu ada bahan-bahan pelengkap yang menjadi persyaratan utama. Seolah suatu ritual tidak memiliki arti jika tidak ada bahan, dan setiap bahan memiliki makna, atau diberi makna, bagi para partisipan ritual. Biasanya yang disajikan sebagai pelengkap ritual adalah makanan-makanan khas tradisional Mandar antara lain *sokkol*, yaitu makanan khas mandar yang terbuat dari beras ketan yang dibentuk persegi dan dibungkus dengan daun pisang, maknanya agar semoga perahu yang akan dibuat bisa bermanfaat bagi pemiliknya dan bisa mendatangkan rezeki berlimpah. *Ule-ule bue*, yaitu bubur kacang hijau. Bagi orang Mandar, bubur kacang hijau memiliki makna harapan agar selama penggunaan perahu itu selalu diikuti oleh rezeki yang banyak dan berberkah sesuai dengan arti kata *ule* yang berarti “ikut”. Berikutnya ada pisang, masyarakat nelayan mandar memaknai pisang sebagai gambaran tentang rezeki menggumpal banyak sebagaimana bentuknya, selain itu mereka juga memaknai pisang sebagai harapan agar semoga nelayan yang menggunakan perahu itu selalu sehat dan kuat seperti istilah Mandar untuk pisang raja yaitu *loka tira'* yang berarti kuat, gesit dan bersemangat. Dan yang terakhir yang harus disajikan adalah telur atau dalam bahasa Mandar disebut *tallo'* sebanyak tujuh buah yang bermakna keselamatan.

Berikut rincian bahan-bahan makanan yang disajikan oleh nelayan Mandar dalam ritual yang mereka lakukan beserta makna yang terkandung didalamnya:

- 1) *Sokkol* tujuh piring kecil bersimbol doa semoga keselamatan senantiasa menyertai perjalanan di laut dalam 7 bilangan hari.
- 2) *Tallo Manu* (telur Ayam) adalah simbol bumi yang bermakna keselamatan dalam 7 bilangan hari di bumi
- 3) *Loka Manurung* bermakna doa semoga mendapat telur ikan terbang (*tuung-ting*) sebanyak mungkin (khusus bagi nelayan *Potangnga*)
- 4) *Loka Tira* (pisang raja) bermakna simbol do'a semoga senantiasa sehat walafiat, gesit serta cekatan dalam mencari rezeki.
- 5) *Loka Warangan* (pisang gepok) bermakna do'a semoga mendapat rezeki yang menggumpal dan banyak.
- 6) *Cucur Miana* (kue cucur) bermakna semoga tidak mengalami kecelakaan (tenggelam) di laut, dan semoga perahu yang dipakai dapat menghasilkan perahu baru lagi dalam pencarian rezeki.
- 7) *Ule-ule*, dalam bahasa Mandar berarti (ikut), maka dalam hal ini bermakna do'a semoga mendapatkan rezeki secara terus menerus.

Bahan- bahan sesajian yang memuat simbol-simbol khusus tersebut, semuanya seirama dan terkandung makna pengharapan atas keselamatan dan mendapatkan banyak rezeki. Pelaksanaan ritual diawali dengan pembacaan do'a oleh annaguru atau ustadz. Pembacaan do'a ini dilakukan di rumah, selesai membaca do'a dan makan bersama dilanjutkan dengan acara penebangan pohon.

*Pura pai tau mambaca mane mala mo tau matta'bang ayu*¹⁵

Artinya:

Pohon yang akan digunakan baru bisa ditebang setelah dilakukan upacara

2. Pelaksanaan pembuatan.

Proses pembuatan perahu juga diawali oleh penentuan hari baik oleh ustadz. Hal ini bertujuan agar dalam proses pembuatan perahu dari awal hingga selesai tidak terjadi hal buruk bagi pemilik perahu, tukang, maupun keluarga nelayan. Orang-orang yang terlibat langsung dalam ritual pembuatan perahu ialah *annangguru*, *pande lopi*, *punggawa lopi / kappal* (nahkoda), para *sawi* (anak buah perahu atau kapal) dan tetangga. Ritual pembuatan perahu dipimpin oleh *annangguru*, sedangkan lainnya sebatas menjadi peserta yang ikut mendoakan. Dalam proses ini juga sangat dibutuhkan sajian makanan untuk memulai ritual, makanan yang disajikan hampir sama dengan penebangan pohon, yang membedakan adalah jumlah *sokkol* yang disajikan berjumlah 7 piring. Maknanya adalah agar nelayan yang menggunakan perahu itu nantinya diberi keselamatan selama 7 hitungan hari dalam satu minggu. Selain itu juga yang membedakan adalah adanya kue cucur, maknanya adalah semoga perahu yang dibuat senantiasa diberi keselamatan dalam perjalanannya dan tidak pernah tenggelam sebagaimana kue cucur yang ketika digoreng selalu mengapung.

Prosesi ini dilaksanakan di rumah pemilik perahu dengan diawali pembacaan barzanji. Setelah pembacaan Barazanji, ritual dilanjutkan dengan pembacaan do'a

¹⁵ Abdul Razak (tokoh Agama), wawancara oleh penulis tgl 27 Desember 2016 pukul 20.30 WITA

keselamatan oleh ustadz dan diakhiri dengan makan bersama antara ustadz, tukang, serta pemilik perahu dan keluarganya. Setelah itu barulah tukang perahu bisa melakukan tugasnya membuat perahu bagi nelayan yang memintanya.

3. Peluncuran perahu

Pembuatan perahu nelayan biasanya dilakukan dalam rentan waktu beberapa bulan hingga dikatakan siap untuk digunakan untuk melaut. Ritual peluncuran perahu bagi nelayan Mandar ini disebut *ma'ulu lopi* atau sering juga disebut *mappangulu lopi*. Acara peluncuran perahu merupakan puncak dari proses pembuatan perahu. Aspek-aspek ritual penurunan perahu atau kapal baru tidak jauh beda dengan kedua ritual sebelumnya. Pertama, penentuan waktu. Sebagaimana lazimnya, upacara peluncuran ini didahului dengan musyawara hari baik. Setelah hari peluncuran disepakati, misal bahan sesajian yang digunakan. Ritual menurunkan perahu ke laut biasanya dilakukan pada pagi sekitar pukul 08.00-11.00. Pilihan waktu di pagi hari memiliki makna simbolis, bahwa saat itu matahari mulai naik yang memaknakan suatu pengharapan meningkatnya rezeki atau *dalle'*.

Orang-orang yang terlibat sebagai pelaku di dalam ritual peluncuran perahu Ada unsur, tukang perahu, *pongawa lopi*, dan *sawi*. Serta dibantu oleh nelayan-nelayan lain. Dalam peluncuran perahu ini akan sangat jelas kita lihat bagaimana solidaritas yang terbangun dikalangan para nelayan yang ada di Pambusuang. Mereka secara bersama bahu membahu mendorong perahu ke bibir pantai tanpa mengahrap imbalan dari pemilik perahu.

B. Ritual Persiapan Melaut (Makkuliwa)

Ritual persiapan melaut bagi kalangan nelayan sekuk Mandar yang ada di Desa Pambusuang biasanya disebut dengan istilah *Makkuliwa* atau biasa juga disebut *mambaca do'a Salamaq*. Ritual *makkuliwa* ini secara sepintas sama saja dengan ritual-ritual yang seringkali dilakukan oleh masyarakat secara umum di Mandar untuk meminta keselamatan kepada *Puang Allahu Ta'ala* atas segala aktifitas baik yang mereka lakukan di kehidupannya sehari-hari.

Orang-orang yang terlibat dalam ritual ini yaitu *annangguru*, *Punggawa Lopi*, *Sawi*, *Keluarga Pungga Lopi*, serta tetangga sekitar rumah yang di undang untuk menghadiri acara tersebut. Makanan atau sajian yang dipersiapkan dalam ritual *Makkuliwa* ini sama dengan sajian yang disajikan di acara persiapan pembuatan perahu yang telah dibahas sebelumnya. Hanya saja yang membedakan adalah waktu pelaksanaannya.

Ritual ini biasanya dilaksanakan sehari sebelum nelayan berangkat melaut, ritual ini menandakan bahwa segala aspek yang dibutuhkan untuk melaut telah siap dan bisa digunakan oleh nelayan. Baik itu dari perahu dan kelengkapannya, alat tangkap, perbekalan, dan lainnya. Prosesi *makkuliwa* ini dilaksanakan tepatnya pada malam pemberangkatan mereka. Ritual ini biasanya dilaksanakan di rumah *Punggawa lopi* selepas shalat maghrib dan selesai menjelang shalat Isya. Setelah ritual dilakukan di rumah *Punggawa lopi*, selanjutnya ritual dilakukan di perahu yang akan digunakan oleh nelayan. Akan tetapi yang ikut dalam ritual di perahu ini hanya sebatas *annangguru*, *punggawa lopi*, dan *sawi* dengan membawa sajian yang sama dengan yang disajikan di awal ritual di rumah nahkoda tadi.

C. Ritual *Mambaca Syukkur*

Ritual-ritual yang biasa dilakukan oleh nelayan Mandar dapat kita bagi dalam 3 bagian secara umumnya. Yaitu, ritual pembuatan, persiapan, dan pasca melaut. Ritual *mambaca sukkur* ini merupakan ritual pasca melaut dimana ritual ini biasanya dilakukan atau dilaksanakan setelah nelayan pulang dari melaut. Tujuannya adalah sebagai ungkapan rasa syukur dari nelayan kepada *Puangallahu ta'ala* atas *dalle'* (rezeki) yang telah diperoleh.

Bapak Risman mengatakan:

*Mua pole bomi tau mosasiq, ya mambaca syukkur bomi tau sicco. Iya di'e pambacangan gunana untuk syukuri tau lao di puangallah ta'ala apa meoasalama' bomi tanda mai di kappung*¹⁶

Artinya:

Saat kita nelayan pulang dari melaut, biasanya kita lakukan *mambaca syukur* untuk mengungkapkan rasa syukur kita kepada Allah SWT atas limpahan keselamatan yang telah diberikan kepada kami sehingga bisa lagi tiba di kampung dengan selamat.

Seperti biasanya ritual ini dilakukan dengan melibatkan tokoh agama, biasanya imam masjid atau guru mengaji yang ada di sekitar tempat tinggal nelayan yang akan melakukan ritual, serta para anak buah kapal atau *sawi* dan tetangga-tetangga sekitar rumah. Ritual ini juga dilaksanakan di rumah *punggawa lopi* dengan menyajikan makanan-makanan tradisional yang sering kita jumpai di ritual-ritual yang lain di Mandar dengan mengundang tetangga-tetangga sekitar tempat tinggal *punggawa*.

¹⁶ Risman (nelayan Mandar), wawancara tgl 28 Desember 2016 pukul 20.00 WITA

***D. Relasi Islam dan Budaya asli Nelayan Mandar di Desa Pambusuang
Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar***

Seperti yang telah dibahas sebelumnya telah di jelaskan bahwa *kehidupan beragama nelayan Mandar* diimplementasikan melalui ritual-ritual yang mereka lakukan. Dalam penerapannya di dalam masyarakat, ritual ini memerankan peran yang sangat penting disisi kehidupan nelayan Mandar. Ritual-ritual bagi nelayan Mandar memegang peranan tertentu yang tentunya sangat penting untuk dilakukan, dipertahankan, dan dilestarikan sebagai identitas kemandaran.

Identitas kemandaran yang dimaksud dalam kalimat di atas adalah bahwa ritual-ritual yang ada di kalangan masyarakat nelayan yang ada di Mandar terkhusus kalangan nelayan di desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar merupakan pembeda atau ciri khas yang dimiliki oleh nelayan Mandar. Selain merupakan faktor pembeda antara nelayan Mandar dengan nelayan dari suku lain di seluruh nusantara, ritual-ritual ini juga memegang peranan sebagai salah satu kegiatan rutin yang dianggap mendatangkan rezeki yang lebih dari Tuhan, termasuk juga keselamatan, serta keridhaan dari-Nya. Seperti yang di uraikan oleh bapak Risman umur 46 tahun, beliau mengatakan:

*Baca posasi' simata dipogau dini di Pambusuang. Andangi sangga menjari assiola-olangan, tapi menjari peppoleang dalle' anna assalamakang toi pole dzi puang Allah ta'ala.*¹⁷

Artinya: Ritual-ritual nelayan yang sering dilakukan di Desa Pambusuang ini tidak hanya merupakan ajang kebersamaan antar nelayan. Akan tetapi

¹⁷ Risman (nelayan Mandar desa Pambusuang), wawancara oleh penulis, tgl 28 Desember 2016, pukul 15.00 WITA.

juga menjadi media untuk untuk sama-sama meminta rezeki dan keselamatan dari Allah SWT.

Perilaku beragama dalam wujud ritual ini dapat diartikan sebagai sikap atau kebiasaan masyarakat yang sangat berguna untuk merekatkan kembali kebersamaan yang terjalin antara para nelayan di Pambusuang sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan masing-masing individu. Ritual ini dilakukan setiap kali nelayan hendak melaut maupun saat peresmian perahu baru, serta untuk mengucapkan syukur atas rezeki yang Allah SWT berikan.

Para istri-istri nelayan pun tak kalah memiliki peranan yang juga penting dalam kehidupan nelayan Mandar di desa Pambusuang. Istri nelayan disini juga melakukan ritual khusus di rumah saat suaminya berada di tengah laut. Ritual ini biasanya dilakukan di malam Jumat setelah shalat maghrib. Ritual ini bertujuan untuk mendo'akan keselamatan suaminya dalam mencari nafkah. Seperti diungkapkan salah seorang istri nelayan bernama ibu Rahmatia umur 40 tahun:

*Ita towaine mappogau toi ita dini diboyang mua'bongi ayuma' bomi, dipera-perauang tori assalamakanna to lao di sasi'. Salama' lamba, salama' boi pole membali*¹⁸

Artinya:

sebagai istri nelayan yang tinggal di rumah, setiap malam jumat juga meminta untuk keselamatan suaminya yang sedang berlayar mencari nafkah

¹⁸Rahmatia (istri nelayan), wawancara oleh penulis tgl 20 Desember 2016, pukul 11. 20 WITA

Kehidupan di masyarakat nelayan Mandar di Pambusuang sebagaimana umumnya di kalangan masyarakat suku Mandar masih sangat mengedepankan prinsip *siwali parriq* atau dalam istilah bahasa Indonesia biasa disebut saling membantu. Akan tetapi konsep dari *siwali parriq* ini mencakup seluruh aspek kehidupan rumah tangga, baik itu dari segi penghasilan keluarga, hingga urusan-urusan rumah tangga yang lain. Misalnya ketika suami sedang berlayar di lautan, maka istri nelayan biasanya membantu mencari perekonomian keluarga dengan menenun sarung sutera, berdagang kecil-kecilan, hingga beternak.

Ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh ibu Marni (57 tahun). Beliau mengatakan:

“Mua sau mi di sisi’ tommuane, ita dini di boyang ragi-ragi tomi ita dipogau, biasa tau manette lipa’ sa’be, mappiara olo’-olo’, biasa toi tau lamba ma’balu bau. Pokokna inna-inna mala ipogau untuk mambantu tommuane, apa peppoleanna posasi andangi tori minnassa”¹⁹

Artinya: ketika suami pergi mencari nafkah di laut, kita sebagai istri juga melakukan hal-hal pekerjaan yang bisa kita lakukan untuk membantu perekonomian keluarga. Baik itu menenun sarung sutera, beternak, juga menjual ikan di pasar.

Era modern seperti sekarang ini ternyata membuat nilai-nilai kebudayaan lokal di tanah Mandar sedikit demi sedikit mengalami perubahan, ada perubahan yang sifatnya ekstrim dan ada juga perubahan yang sifatnya hanya sedikit mengalami perubahan. Misalnya saja pada kebudayaan *saeyyang pattu’duq* di

¹⁹Marni (istri nelayan), wawancara oleh penulis, tgl 20 Desember 2016, pukul 10.00 WITA

Mandar. Menurut sejarahnya, kebudayaan ini awalnya dari kerajaan Balanipa, dahulu kala sayyang pattu'duq ini dikendarai oleh puteri kerajaan yang di arak keliling kampung oleh para orang-orang kerajaan dengan menggunakan pakaian adat. Namun setelah masuknya Islam di tanah Mandar, kebudayaan ini kemudian berubah dan kuda pattu'duq tidak lagi hanya dikendarai oleh para puteri kerajaan tetapi oleh para anak-anak yang telah menghatamkan bacaan qur'an nya dengan mengenakan pakaian adat oleh perempuan, serta pakaian Islami oleh anak laki-laki. Perayaan sayyang pattu'duq ini rutin dilaksanakan di Mandar setiap perayaan maulid nabi besar Muhammad saw.

Seperti halnya kebudayaan *sayyang pattu'duq* yang telah dijelaskan di atas, kebudayaan tanah Mandar yang lain juga tidak luput dari adanya perubahan seiring dengan perjalanan waktu di era modern ini, termasuk kebudayaan bahari dalam hal ini ritual-ritual yang rutin dilaksanakan oleh para nelayan Mandar di desa Pambusuang. Jika dahulu saat nelayan melakukan proses ritual biasanya dengan mengundang banyak orang untuk mengikuti acara, sekarang ritual hanya diikuti oleh beberapa orang saja termasuk oleh pemuka agama dan nahkoda kapal tangkap yang akan menjalankan ritual. Masuknya modernisasi di tanah Mandar khususnya di desa Pambusuang membuat masyarakat dalam hal ini kaum pemuda kemudian memiliki pandangan yang berubah mengenai pentingnya ritual rutin nelayan Mandar. Kaum pemuda di era modern tidak menjadikan ritual itu sebagai media untuk mendoakan keselamatan diri kepada tuhan pencipta alam semesta. Mereka kemudian menjadi agak sungkan dan malu untuk mengikuti acara tradisi dengan alasan itu tidak lagi sesuai dengan era modern yang mereka jalankan saat

ini. Mereka kemudian enggan mengikuti ritual dan menyerahkan ritual itu dilakukan oleh pemimpin kapal yang akan mereka gunakan untuk mencari nafkah di laut nanti.

Realitas yang muncul ini seperti menciptakan suasana baru di kalangan Nelayan Mandar di Desa Pambusuang, nelayan-nelayan terdahulu yang sangat menjunjung tinggi peradaban tradisional dan sangat mengedepankan unsur-unsur magis dalam setiap nafas aktivitas kebaharian yang mereka lakukan berganti dengan generasi “pemalu”, maksudnya adalah generasi kekinian nelayan Mandar Pambusuang sudah semain merasa malu dan gengsi dengan tradisi-tradisi tradisional kebaharian yang orang tua mereka selalu lakukan setiap hendak melaut dan setelah melaut.

Bagi nelayan Mandar, hamparan laut memiliki makna yang berarti bagi nelayan dan masyarakat pantai secara umum, di dalamnya terdapat banyak manfaat, menjadi tempat penghidupan bagi kebanyakan orang. Laut menjadi bagian dari diri mereka. Tanpa laut, segalanya menjadi tidak berarti, karena dari sanalah mereka bisa mencari penghidupan bagi keluarganya, dan laut pulalah yang meneguhkan eksistensi mereka hingga disebut sebagai nelayan.

Budiman pua' Rani (42 tahun) salah seorang nelayan *Punggawa* dan masih aktif sebagai nelayan, mengatakan bahwa:

Sangga sasiq naola peppoleangatta, sangga sasiq to'o mala diengei ma'itai atuoa²⁰

Artinya:

²⁰Budiman (nelayan Mandar), wawancara disela waktu senggang nelayan oleh penulis tgl 15 desember 2016 pkl 15.30 WITA

Hanya lautlah tempat kami bisa mencari rezeki, dan hanya di lautlah kami bisa mencari kehidupan

Meski di laut dapat menganugerahkan banyak nikmat dalam kehidupan nelayan, tetapi juga terdapat hal-hal yang mengganggu, baik alam maupun gangguan dari makhluk-makhluk laut yang unik dan makhluk gaib lainnya. Bagi nelayan Pambusuang kehidupan di laut adalah kehidupan yang sangat keras dan penuh tantangan, lautan yang sangat dalam, cuaca yang tidak menentu, gelombang laut yang tinggi, angin kencang yang sering muncul, pusaran air yang bisa menyeret perahu dan menenggelamkannya, bukan sesuatu yang harus dihindari, melainkan dijawab atau dihadapi dengan keyakinan, keterampilan dan pengetahuan. Inilah tantangan yang seringkali dihadapi oleh para nelayan Mandar dalam aktivitas keseharian mereka di laut.

Mereka tidak menghindari gelombang tinggi yang ada di lautan atau ombak besar ketika sedang berada di tengah lautan. Laut dipandang sebagai tata ruang yang diyakini memiliki “penjaga” sebagaimana tempat-tempat lainnya. Nelayan beranggapan bahwa “penjaga” adalah makhluk gaib yang memang diberi kekuasaan dan kewenangan oleh yang maha kuasa untuk memeliharanya. Mereka meyakini bahwa “penjaga” laut juga itu sesungguhnya pengembang kebaikan, artinya dia selalu menginginkan adanya kebaikan di wilayah lautan. Jika “penjaga” itu diperlakukan dengan baik tentu mereka juga akan ramah kepada orang-orang yang juga melakukan kebaikan. Sebaliknya, apabila nelayan melakukan kesalahan atau sesuatu yang buruk. Maka, “penjaga” laut akan menurunkan kemurkaannya. Boleh jadi dalam bentuk angin kencang atau angin

topan dan boleh jadi muncul kejadian-kejadian aneh yang bisa membahayakan keselamatan nelayan.

Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Risman:

*Mua na lamba mi tau mosasi di pamacoai kedzo-kedzo ta, da tau mappogau panggauan kadzae iya nappapole sussa di lolangan, da toi tau ragi-ragi dipau iya anu andiang sitinaya na dipau.*²¹

Artinya:

Jika kita hendak melaut, maka sebaiknya kita melakukan hal-hal yang baik dan jangan melakukan perbuatan-perbuatan yang akan menyusahkan kita di laut nanti dan kita juga tidak boleh sembarangan dalam mengeluarkan kata-kata.

Berangkat dari pemahaman bahwa laut mengandung banyak misteri, baik terkait bahaya dan ancaman maupun yang mendatangkan nikmat rezeki, nelayan meyakini semua itu tidak terlepas dari adanya kekuatan yang menguasai segalanya. Secara struktur, penguasa keseluruhan alam ini diyakini oleh nelayan adalah *Puang Allahu Taala* (Allah SWT), pengucapannya sering disingkat hanya dengan kata "*puang*". Penyebutan *PuangAllah Taala* dan *Puang* silih berganti digunakan, misalnya ketika berdoa hanya menggunakan *Puang*,

Puang Allah Taala bagi nelayan Mandar adalah satu-satunya tempat memohon pertolongan, dan mengadu atas segala persoalan yang mereka hadapi, karena kedudukan-Nya sebagai penguasa jagad raya. Sejalan dengan uraian

²¹ Risman (nelayan Mandar desa Pambusuang), wawancara oleh penulis, tgl 28 Desember 2016, pukul 15.00 WITA.

tersebut, seorang narasumber yang bernama Abdul Razak (42 tahun) mengungkapkan bahwa:

*Andang diang na sitinaya dioroi mahara' assalamakan, mirau tulung mua tania Puangallahu Taala.*²²

Artinya:

Tidak ada tempat yang pantas untuk meminta keselamatan dan mengharap pertolongan.

Selain nabi Nabi Nuh As, ada nabi lain yang juga disebut sebagai penguasa di seisi lautan, yaitu Nabi Khidir. Nabi Khidir disebut sebagai pemimpin dan penguasa di seantero lautan. Makhluk-makhluk halus lainnya dianggap sebagai anggota di bawah kekuasaan dan perintah Nabi Khidir.²³ Secara umum orang mandar sangat memegang kepercayaan ini baik dari kalangan nelayan itu sendiri maupun dari kalangan professional lainnya. Uraian di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh seorang nelayan sepuh bernama bapak Sulaeman (60 tahun):

*Mua di lai' di sasi', nabi Kheder toi tia kuasa, jari mua andangi tau macoa tappa'na anna macoa toi kedzo di lolangan, mala tau tassala.*²⁴

Artinya:

Saat kita berada di lautan, nabi Khidir lah yang menjadi penguasa, jadi jika kita tidak benar-benar meyakini hal itu dan tindakan serta sikap kita tidak baik di lautan maka bisa jadi kita akan celaka.

²² Abdul Razak (Tokoh Agama Desa Pambusuang), wawancara tgl 27 Desember 2016 pkl 16.00 WITA

²³ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 132

²⁴ Sulaeman (nelayan desa Pambusuang), wawancara tanggal 20 Desember 2016

Pemahaman tentang adanya dua Nabi yang berkuasa di kehidupan nelayan Mandar ini adalah pemahaman yang diwariskan secara turun temurun dan dilestarikan di setiap kalangan dan generasi nelayan di desa Pambusuang, pewarisannya dilakukan melalui budaya tutur dari orang-orang tua dan orang-orang yang pernah mengalami kejadian aneh di laut yang dimana cerita-cerita itu kemudian berpengaruh secara psikologis dan membentuk suatu kepercayaan tersendiri.

Masyarakat nelayan Pambusuang memposisikan alam sebagai makhluk ciptaan tuhan yang harus dihargai dan diperlakukan secara proporsional. Mereka berpandangan tauhid, mengakui bahwa Allah SWT merupakan pusat dari segalanya. Dia yang menciptakan bumi dan langit serta segala apa yang ada di dalamnya (alam), bahkan segala bentuk pengaturan dan segala kejadian yang ada di alam adalah merupakan sesuatu yang berada di bawah kehendak dan kuasa-Nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Karakteristik Nelayan di Desa Pambusuang Dapat diidentifikasi dalam tiga cara, yang pertama adalah dilihat dari bentuk fisik dan perawakannya, dari pakaian dan atribut yang digunakan, serta alat tangkap yang mereka gunakan. Nelayan dewasa biasanya mudah dikenali dengan pakaian yang digunakan sebelum melaut atau ketika sedang dalam perjalanan, yaitu biasanya mengenakan sarung dan songkok hitam mirip pakaian orang yang hendak shalat. Keunikan lain yang membedakan antara nelayan mandar dengan nelayan dari daerah lain adalah perahu dan alat tangkap yang mereka gunakan. Perahu nelayan masyarakat Mandar adalah Sandeq,
2. Ritual-ritual yang ada di kalangan masyarakat nelayan yang ada di Mandar terkhusus kalangan nelayan di desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar merupakan pembeda atau ciri khas yang dimiliki oleh nelayan Mandar. Ritual-ritual ini antara lain adalah ritual Pembuatan perahu, Persiapan melaut (*Makkuliwa*), dan ritual *Mambaca Syukur*.
3. Relasi antara Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat nelayan di Desa Pambusuang dapat dilihat dari aktivitas ritual atau upacara yang

mereka kerjakan. Termasuk juga dapat kita lihat dari cara mereka berserah diri kepada PuangAllah Ta'ala tuhan penguasa semesta alam yang satu-satunya tempat untuk memohon pertolongan dan keselamatan.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi yang dikemukakan berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yaitu:

1. Masyarakat Mandar khususnya kalangan nelayan yang ada di Desa Pambusuang harus mampu mempertahankan keluhuran budaya yang mereka miliki, karena kebudayaan itulah yang menjadikan mereka khas dan berbeda dengan suku-suku lain yang ada di Indonesia, terlebih karena kebudayaan mereka ini sangat mengedepankan hubungan baik antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia yang lain, dan yang paling penting adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan.
2. Memberikan pemahaman secara mendalam terhadap generasi penerus kebudayaan tentang bagaimana cara melanjutkan kebudayaan itu tanpa harus kehilangan jati diri sebagai suku dan tidak kehilangan identitas sebagai manusia yang beragama, yang harus selalu selaras dengan alam agar alam dan manusia bisa saling menjaga.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Departemen Agama Republik Indonesia

Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Jakarta. Rajawali Press. 2014

Arief Andri adri : *Budaya Bahari Sebagai Budaya Lokal Masyarakat. Html*.

Arisandi Herman. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Cet I. Yogyakarta. IRCiSoD. 2015

Bambang Pranowo Muhammad. Dkk. *Sosiologi Suatu Pengantar. Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Cet. III. Jakarta. Laboratorium Sosiologi Agama . 2013

Benny Baskara, *Islam Bajo, Agama Orang Laut*. Banten;Javanica, 2016

Damsar. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Cet II. Jakarta. Kencana. 2011

Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Analisis Data*. Jakarta. Rajawali Press. 2010

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Mandar

https://id.wikipedia.org/wiki/Pambusuang,_Balanipa,_Polewali_Mandar

[http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/58737/Haris Hamdani.pdf?sequen](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/58737/Haris_Hamdani.pdf?sequen)

http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/pengantar_sosiologi_dan_ilmu_sosial_dasar/bab7_perubahan_sosial.pdf

Idham Khalid Bodi Muhammad. ''*Local Wisdom, Untaian Mutiara Hikmah dari Mandar Sulawesi Barat*'' . Nuqtah. Jakarta Timur,2007.

Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga. 2009.

Ismail Arifuddin. *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta. Pustaka pelajar. 2012

Rahmat Jalaluddin, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2001

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi revisi. Jakarta; Rineka Cipta. 2009

Lexi Moleon J. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Cet XI. 2000

Nur Syam, *Islam Pesisir*. Yogyakarta : LKIS, 2005.

Nottingham Elizabeth K. *Agama Dan Masyarakat. Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta. Rajawali. 1985

Purwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya. Amalia Surabaya. 2003

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Persero Penerbitan dan Percetakan Balai pustaka

Ridwan alimuddin, Muhammad. *Orang Mandar orang laut: kebudayaan bahari Mandar mengarungi gelombang Perubahan Zaman*. Yogyakarta: penerbit ombak. 2013.

Wahab Rohmalina. *Psikologi Agama*. Jakarta. Raja Grafindo. 2015

Salam Syamsir dan Amir Fadhilah. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta. Lembaga penelitian UIN Syarif Hidayatullah. 2008

Saprillah dan Idham. *Sejarah Perjuangan Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat*. Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Barat. 2010

Setiadi Elly M Dkk. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta. Prenada Media Group. 2006

Shadily Hasan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Cet IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta. 2014

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta. 2010

Supardan Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial. Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Cet 4. Jakarta. Bumi Aksara. 2013

Wirawan Ida Bagus. *Teori-teori Sosial Dalam Paradigma. Fakta Sosial, Defenisi Sosial, dan Perilaku Sosial*

Warsito. H. R, *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.



DOKUMENTASI



Gambar 1. Salah satu tehnik pengolahan hasil laut oleh nelayan di Desa Pambusuang



Gambar 2. Wawancara dengan ibu Marni(57 tahun). Salah seorang istri nelayan.



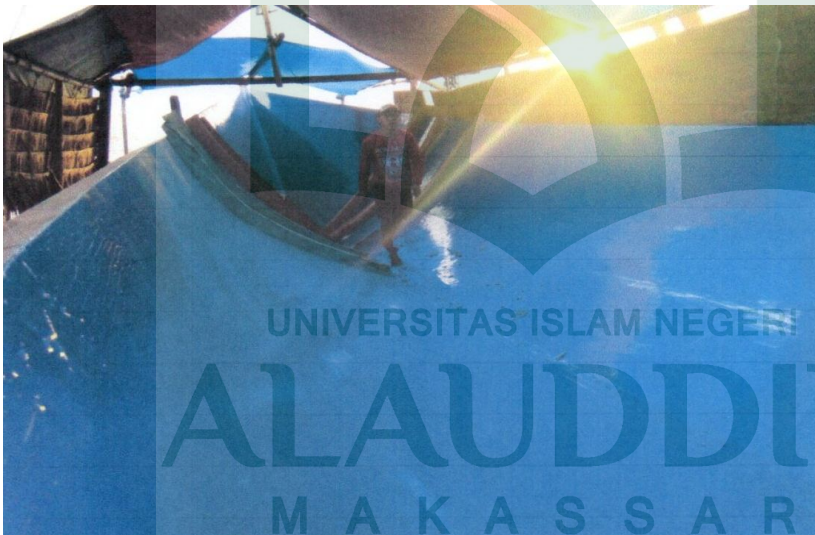
Gambar 3. Wawancara dengan H. Mansur (43 tahun), kepala desa Pambusuang



Gambar 4. Wawancara dengan Muslimin (51 tahun) seorang pengarajin perahu



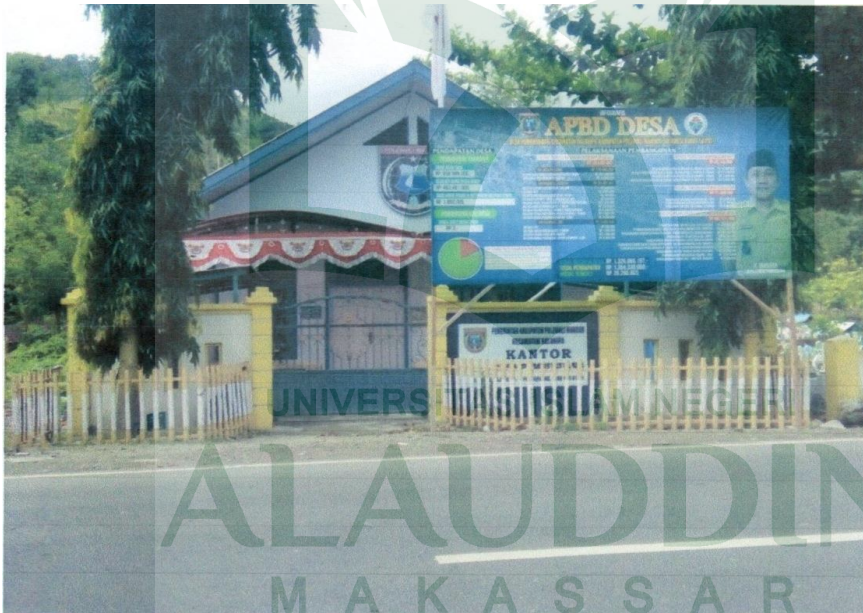
Gambar 5. Dokumentasi suasana galangan kapal desa Pambusuang



Gambar 6. Arsyad (24 tahun) sedang memeriksa bagian dalam kapal



Gambar 7. Proses pembuatan lambung kapal



Gambar 8. Kantor desa Pambusuang



Gambar 9. Hasannuddin (40 tahun), aktivitas persiapan mengikuti lomba Sandeq Race



Gambar 10. Suasana perahu Sandeq siap dilombakan.



Gambar 11. Wawancara dengan nelayan pemilik perahu lomba



Gambar 12: *sokkol dan Tallo Manu*, disajikan sebagai pelengkap ritual



Gambar 13: sajian makanan saat ritual nelayan Mandar di Desa Pambusuang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Bahari Risaldi R, lahir di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Tepatnya di Kecamatan Balanipa Desa Pambusuang pada tanggal 24 Februari 1993, anak pertama dari pasangan Risman dan Sahara. Pendidikan formal dimulai dari SDN. 046 Inpres Baru Parappe pada tahun 2000-2006 pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi di SMP Negeri 1 Tinambung Polewali Mandar Sulawesi Barat pada tahun 2006-2009. Dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tinambung. Polewali Mandar pada tahun 2009-2012, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, dengan jalur SNMPTN dan memilih program Sarjana (S1) pada jurusan/prodi Sosiologi Agama (2012-2018). Dalam menempuh studinya di perguruan tinggi, penulis berproses di bawah wadah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) cabang Gowa dan Gerakan Mahasiswa Sosiologi Agama (GEMASOS) yang penulis dirikan bersama teman-teman seangkatan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R